

**PENGARUH INTENSIFIKASI PERTANIAN
TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT SASAK
DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH
NUSA TENGGARA BARAT**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PENGARUH INTENSIFIKASI PERTANIAN
TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT SASAK
DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH
NUSA TENGGARA BARAT**

TIM PENELITIAN

Prof. Dr. S. Budhisantoso	:	Konsultan
Dra. Lindyastuti Setiawati	:	Ketua
Wisnu Subagijo BA	:	Anggota
Harsana	:	Tenaga Administrasi

KOORDINATOR DAN PENYUNTING

Dra. Mc. Suprapti

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT
1994/1995**

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Pengaruh Intensifikasi Pertanian Terhadap Kehidupan Masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Per-

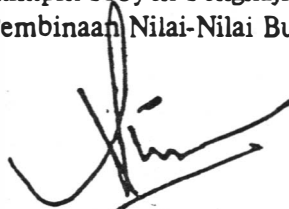
guruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994
Pemimpin Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimun
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Edi. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi. Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA DAN TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Masalah dan Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Metodologi	3
E. Susunan Laporan	4
 BAB II. GAMBARAN UMUM DESA PENUJAK	 8
A. Lokasi dan Lingkungan Alam	8
B. Kondisi Lingkungan Fisik	9
C. Kependudukan	13
 BAB III. KEGIATAN PETANI MASYARAKAT SASAK DI DESA PENUJAK	 27
A. Lahan Garapan	27
B. Pengetahuan Petani Masyarakat Sasak	28
C. Hubungan Kerja dan Upah	35

	D. Upacara dalam Kegiatan Bersawah	38
	E. Organisasi Masyarakat Petani	42
	F. Produksi, Distribusi, dan Konsumsi	45
	G. Intensifikasi Pertanian di Desa Penujak	47
BAB IV	KEHIDUPAN MASYARAKAT PETANI SASAK SETELAH INTENSIFIKASI	61
	A. Keragaman matapencaharian	61
	B. Kesejahteraan	65
	C. Hubungan Sosial	75
BAB V.	PENUTUP	83
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	87
	DAFTAR INFORMAN	89

DAFTAR PETA

Nomor Peta	Halaman
1. Pulau Lombok	6
2. Kabupaten Lombok Tengah	7
3. Kecamatan Praya Barat	15
4. Desa Penujak	16

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
II.1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Penujak, Tahun 1993	17
II.2. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pendidikan di Desa Penujak Tahun 1993	17
II.3. Komposisi Penduduk yang Sudah Bekerja Menurut Jenis Matapencaharian di Desa Penujak, Tahun 1993	18

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
1. Dapur dan kamar mandi terpisah dengan bangunan induknya	19
2. Bangunan rumah tidak teratur di dalam desa	19
3. Rumah-rumah permanen umumnya terletak di pinggir jalan raya	20
4. Salah satu gang yang masih jalan tanah dan dapat dilalui cidomo	20
5. Air Sungai yang digunakan untuk mencuci dan mandi ..	21
6. Air sumur yang dimanfaatkan oleh beberapa warga	21
7. Salah satu mesjid di dusun, Desa Penujak	22
8. Kantor Camat di Kecamatan Praya Barat	22
9. Kantor Desa di Desa Penujak	23
10. Pasar di Desa Penujak	23
11. SD di Desa Penujak	24
12. Puskesmas di Desa Penujak	24
13. Bendungan Batujai	51
14. Kantor KUD Desa Penujak	51
15. Petani tadah hujan mulai menugal sawahnya menjelang musim hujan tiba	52
16. Saluran irigasi	52
17. "Patik" dan "awis"	53
18. Lahan yang digenangi air siap untuk diolah	53
19. Kerbau habis "ngaro"	54
20. Tenggal	54

21. Pacul dan linggis	55
22. "Gau"	55
23. Petani sedang membalik tanahnya dengan traktor tangan	56
24. Penggaris	57
25. "Nowong"	57
26. Ngembut	58
27. Rangkap	58
28. Sabit bergerigi	59
29. Gerobak salah satu alat angkut untuk pertanian	59
30. Lumbung/alang	60
31. Huller	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Hubungan manusia dengan lingkungannya selalu dijembuti oleh kebudayaannya. Dengan budayanya (cipta, karsa, dan rasa) manusia dapat memanfaatkan unsur-unsur alam yang ada di lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian juga halnya dengan masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, membudidayakan lingkungan alamnya menjadi areal pertanian.

Menurut keadaan alamnya, wilayah Kabupaten Lombok Tengah dibedan menjadi tiga, yaitu (1) daerah vulkanik di bagian utara, (2) daerah nonvulkanik di bagian tengah, dan (3) daerah rendah kritis di bagian selatan (Ensiklopedi Nasional Indonesia 9, 1990 : 422). Daerah bagian utara merupakan daerah pertanian yang subur dan pertaniannya sudah dibarengi dengan pengairan yang teratur. Sementara itu, tanah di bagian selatan tergolong kritis karena tanahnya kering. Pertanian di Kabupaten Lombok Tengah bagian selatan ini masih mengandalkan turunnya hujan yang berlangsung setahun sekali.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di Lombok Tengah bagian selatan ini, Pemerintah telah membangun Bendungan Batujai. Waduk ini diharapkan mampu mengairi areal persawahan di sekitarnya. Pelaksanaan pengairan sawah secara teratur merupakan salah satu usaha intensifikasi pertanian. Di

samping pelaksanaan pengairan, intensifikasi pertanian biasanya dibarengi pula dengan penyuluhan yang berkaitan dengan pemakaian jenis bibit unggul, pemupukan dan pemberantasan hama.

Sebagai salah satu usaha meningkatkan produksi, intensifikasi pertanian merupakan pengetahuan baru bagi masyarakat petani di Kabupaten Lombok Tengah bagian selatan. Penyerapan dan pengeterapan pengetahuan baru di bidang pertanian ini akan mempengaruhi pula kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Selama penyerapan pengetahuan baru itu berjalan sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan masyarakat untuk menerapkannya, sebenarnya tidak perlu menimbulkan berbagai masalah sosial.

B. MASALAH DAN TUJUAN

Yang menjadi masalah dalam perekaman ini adalah bagaimana wujud adaptasi masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Tengah bagian selatan dengan adanya masukan teknologi dan pengetahuan baru pada kegiatan bertani. Dan sejauh mana pengaruh "Budaya baru" itu terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak di Lombok Tengah bagian selatan.

Perekaman ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang wujud adaptasi masyarakat Sasak dengan adanya teknologi dan pengetahuan baru di bidang pertanian serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya mereka. Informasi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam penentuan kebijaksanaan pembangunan khususnya dalam pembinaan kebudayaan. Informasi budaya tersebut, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan yang akan menambah wawasan pengetahuan, baik masyarakat umum maupun untuk kalangan anak didik.

C. RUANG LINGKUP

Perekaman tentang wujud adaptasi masyarakat Sasak dengan adanya masukan teknologi dan pengetahuan baru akan dilakukan di salah satu desa di Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (Peta 1 dan 2). Secara administratif Kecamatan Praya Barat di Kabupaten Lombok Tengah ini terbagi menjadi 12 desa, yaitu Desa-desa Penujak, Batujai, Bonder, Mangkung, Kateng, Darek, Setanggok, Ungga, Ranggagata, Pelambik, Kabul, dan Montong Sapah. Desa yang menjadi obyek pengamatan dan perekaman adalah Desa Penujak.

Mayoritas matapencaharian penduduk di Penjuak adalah bertani sawah yang mengandalkan pada pengairan, pupuk, dan bibit padi unggul. Sementara itu peralatan yang digunakan dalam mengolah lahan pertanian selain bajak dan "gau" (garu) juga telah menggunakan traktor.

Data dan informasi tentang "Pengaruh Intensifikasi Pertanian terhadap Kehidupan Masyarakat Sasak di Lombok Tengah" yang akan direkam meliputi :

1. Gambaran kondisi lingkungan pemukiman.
2. Bagaimana mekanisme bercocok tanam tradisional.
3. Bagaimana wujud teknologi dan pengetahuan baru serta wujud adaptasi penduduk yang berkaitan dengan pertanian.
4. Bagaimana pengaruh penerapan teknologi dan pengetahuan baru di bidang pertanian terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak.

D. METODOLOGI

Kegiatan perekaman tentang "Pengaruh Intensifikasi Pertanian terhadap Kehidupan Masyarakat Sasak di Lombok Tengah" diawali dengan studi kepustakaan dari berbagai sumber tertulis. Selain untuk menyusun kerangka acuan perekaman, sumber tertulis ini digunakan sebagai bahan untuk memilih daerah yang akan dijadikan obyek perekaman.

Desa Penujak dipilih sebagai daerah sampel berdasarkan beberapa kriteria yaitu : (1) Lokasi sampel adalah yang dahulunya dikenal dengan daerah kritis, setelah dibangun Waduk Batujai dikenal sebagai daerah surplus atau dengan kata lain peningkatan produksi padi cukup tinggi; (2) Penduduk desa yang dominan adalah suku bangsa Sasak dan bermatapencaharian sebagai petani sawah, dan (3) mereka sudah mengenal teknologi dan pengetahuan baru, seperti irigasi, peralatan pertanian, pupuk, dan bibit unggul.

Secara administratif Desa Penujak terdiri atas 13 dusun, yaitu Dusun-dusun Dayan Pekan, Karang Kunti, Montor, Belemong, Karang Dalam, Tenandon, Karang Daya, Adong, Tongke, Toro, Kangi, Mentokok, dan Selanglit. Dalam pemilihan daerah sampel ini tidak diperkecil lagi sampai tingkat RT, berhubung Desa Penujak baru menjadi ibu kota kecamatan. Maka secara administratif rukun tetangga (RT) dan rukun kampung (RK) belum terbentuk. Namun demikian mayoritas masyarakat

di Desa Penujak bermatapencaharian sebagai petani. Oleh karena itu desa ini merupakan sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Dari 13 dusun yang ada di Desa Penujak dipilih 4 dusun yang lokasinya dekat dan dominan memperoleh irigasi teknis yaitu Dusun-dusun Montor, Belemong, Karang Dalam, dan Tenandon sebagai obyek perekaman. Untuk memperoleh informan digunakan metode random sampling, yaitu informan dipilih secara acak berdasarkan jumlah dusun yang terkait. Dengan metode ini diharapkan data dan informasi tentang pengaruh intensifikasi pertanian terhadap kehidupan masyarakat Sasak di Desa Penujak dapat terjaring melalui pengamatan dan wawancara.

Metode wawancara dilakukan untuk menghimpun informasi yang tidak diperoleh dalam studi kepustakaan dan dapat dilihat melalui pengamatan. Wawancara tersebut dilakukan secara sambil lalu, bebas, dan mendalam. Sasaran informan yang diliput adalah pejabat formal, baik di tingkat kecamatan, tingkat desa, maupun tingkat dusun, serta pejabat informal meliputi tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh pendidikan, serta masyarakat Sasak yang bermatapencaharian sebagai petani (Lampiran). Pengamatan dilakukan untuk memprjelas perolehan data tentang lingkungan fisik dan sosial Desa Penujak. Selain itu dilakukan pengamatan terlibat untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan obyektif mengenai berbagai perilaku sosial dari masyarakat dan bersangkutan.

E. SUSUNAN LAPORAN

Semua data dan informasi melalui bahan tertulis, pengamatan dan wawancara dituangkan dalam lima bab dengan judul "Pengaruh Intensifikasi Pertanian Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Penujak", di Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

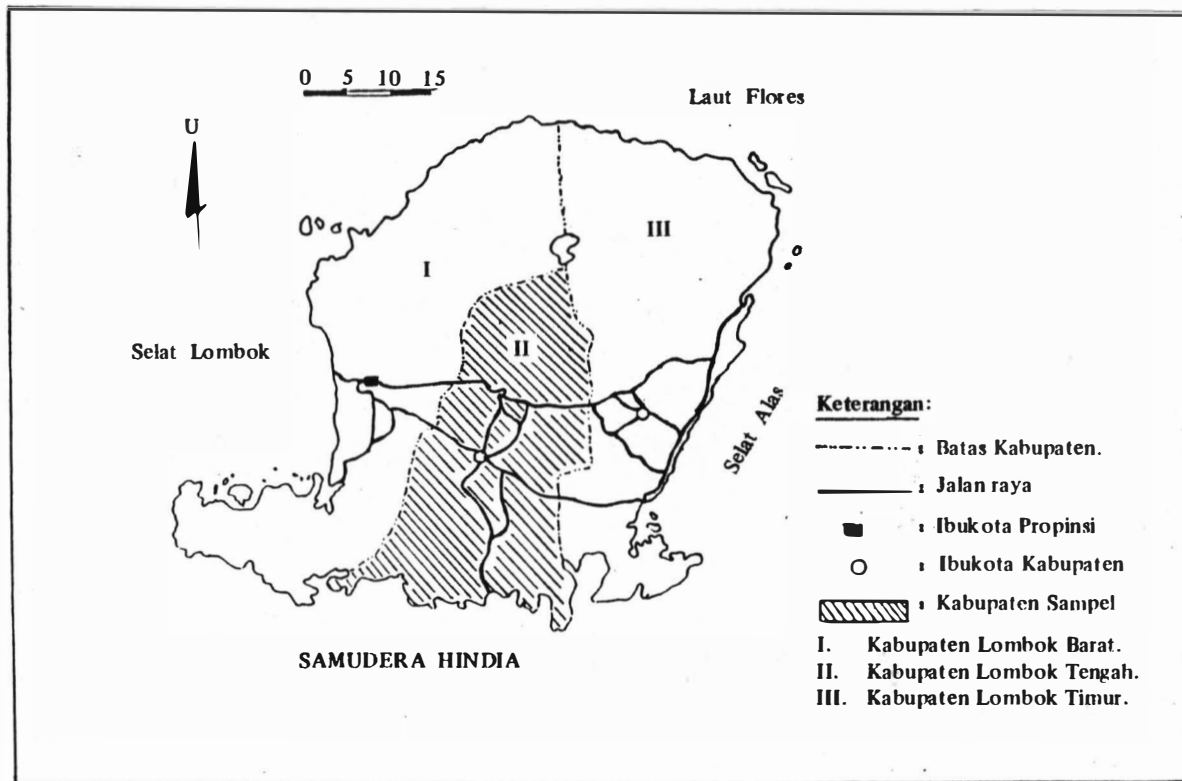
Bab I "Pendahuluan" mengetengahkan latar belakang, masalah dan tujuan, ruang lingkup, metodologi, dan susunan laporan.

Bab II "Gambaran Umum Desa Penujak", mengetengahkan gambaran tentang wilayah Desa Penujak yang merupakan obyek perekaman. Dalam bab ini diuraikan mengenai lokasi, lingkungan alam, kondisi lingkungan fisik dan kependudukan yang meliputi jumlah dan pertumbuhan komposisi penduduk.

Bab III "Intensifikasi Pertanian Sawah di Desa Penujak", mengetengahkan intensifikasi pertanian sawah dan kegiatan pertanian sawah pada masyarakat di Desa Penujak yang meliputi teknik dan pengetahuan pertanian, ketenagakerjaan dan upah, kegiatan dan upacara pertanian, serta organisasi masyarakat petani.

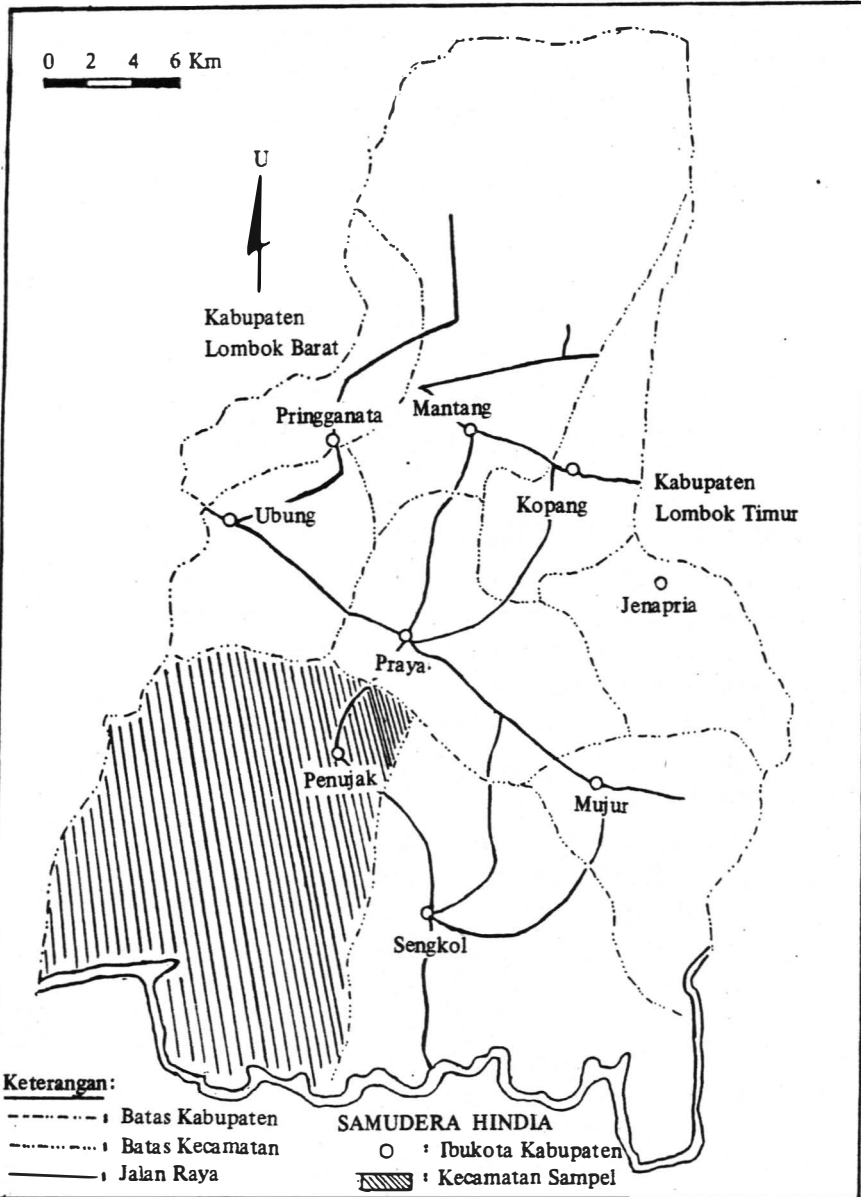
Bab IV "Kehidupan Masyarakat Petani Sasak Setelah Intensifikasi", mengetengahkan tentang keragaman mata pencaharian ini, kesejahteraan warga petani, meliputi tentang pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Kemudian hubungan sosial yang terwujud antarpetani.

Bab V "Penutup" mengetengahkan penyerapan teknologi yang memajukan masa depan masyarakat petani di Desa Penujak.



Peta 1 : Pulau Lombok

Sumber: Atlas Indonesia I Made Sandy, 1979



Peta 2 : Kabupaten Lombok Tengah

Sumber: Kantor Kabupaten Lombok Tengah, 1993.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PENUJAK

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Desa Penujak adalah salah satu desa di antara dua belas desa di wilayah Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat (Peta 3). Wilayah Desa Penujak dibatasi oleh Desa Batujai serta Desa Semayan di sebelah utara, Desa Tanakawu (Kecamatan Pujut) di sebelah timur, Desa Bonder di sebelah selatan, dan Desa Setanggor serta Desa Darek di sebelah barat (Peta 4).

Pusat pemerintahan Kecamatan Praya Barat berada di wilayah Desa Penujak. Kantor Kecamatan dan Kantor Desa Penujak berada pada satu jalan dengan posisi berseberangan berjarak sekitar 500 meter. Lokasi desa ini berada di sebelah selatan ibukota Kabupaten Lombok Tengah, yaitu Kota Praya (Peta 2). Jarak Penujak ke Praya sekitar 6 km. Kondisi jalan yang menghubungkan kedua tempat cukup baik. Untuk mencapai Kota Praya dari Penujak dapat menggunakan kendaraan umum bemo atau sepeda motor selama 10 menit. Biaya angkutan umum dari Penujak ke Praya adalah Rp 700,-/penumpang.

Dari ibukota Propinsi yaitu Kodya Mataram untuk menuju Desa Penujak memerlukan waktu tempuh sekitar satu jam dengan kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat. Kondisi jalan raya dari Kodya Mataram ke Desa Penujak cukup baik. Jarak antara Kodya Mataram ke Desa Penujak sekitar 36 km

dapat dicapai dengan angkutan umum. Dari Mataram menggunakan bus hingga ke Praya dengan biaya Rp 750,-/penumpang. Selanjutnya disambung dengan bemo ke Desa Penujak.

Wilayah Desa Penujak Membujur dari arah timur barat, yang medannya sedikit miring dan landai dengan ketinggian 90 meter di atas permukaan air laut (Kantor Kecamatan Praya Barat Dalam Angka 1993). Jenis tanah dalam wilayah Desa Penujak adalah malit (lempung) yang berwarna keabu-abuan dengan tekstur pasir halus. Pada musim kemarau tanah itu menjadi keras sekali dan ketika musim hujan tanah tersebut menjadi lengket dan pekat sekali. Tingkat kesuburan tanah tergolong rendah. Kesuburan tanah benar-benar tergantung pada pemberian pupuk, baik pupuk kandang atau pupuk kimia yang disebar sebelum tanah ditanami.

Musim hujan di wilayah Desa Penujak berlangsung dari bulan Movember – April, sedangkan musim kemarau berlangsung sekitar bulan Mei hingga September. Suhu udara Desa Penujak cukup tinggi, yaitu sekitar 32°C. Sementara itu curah hujannya sekitar 1.750 mm per tahun. Curah hujan yang relatif tinggi menurut informan terjadi pada bulan Desember/Januari dan curah hujan rendah terjadi pada bulan Juni/Juli.

B. KONDISI LINGKUNGAN FISIK

Luas wilayah Desa Penujak adalah sekitar 1.750 km². Hampir seluruh luas wilayah desa ini sudah dimanfaatkan oleh warga masyarakat setempat untuk berbagai kebutuhan, antara lain rumah tempat tinggal 5,1%, untuk fasilitas umum seperti perkantoran, mesjid, sekolah, pasar, kuburan, dan jalan sekitar 2,2%. Sebagian besar (88,2%) dari luas lahan dibudidayakan sebagai sawah tadah hujan dan pertanian sawah irigasi teknis, sedangkan 4,5% dari luas desa dimanfaatkan penduduk sebagai areal perkebunan.

Areal sawah yang berada di kanan kiri Sungai Penujak dapat memanfaatkan air irigasi, sedangkan yang lokasinya jauh dari aliran sungai, masih merupakan sawah tadah hujan. Di Desa Penujak, lahan pertanian dikelompokkan menjadi tiga yakni persawahan tadah hujan, persawahan irigasi teknis, dan pekarangan. Jenis tanaman di persawahan tadah hujan adalah padi gogo, begitu habis panen dilanjutkan dengan penanaman palawija seperti kedelai, semangka, kacang-kacangan, dan sayur-mayur. Jenis

tanaman di persawahan irigasi teknis terutama adalah padi, setelah panen padi dua kali kemudian diselingi dengan tanaman palawija. Jenis tanaman yang terdapat di pekarangan umumnya tanaman buah, seperti rambutan, kelapa, mangga, jambu air, jambu "kelutuk", dan pisang. Sementara itu, hewan ternak yang digembalakan di sekitar areal pertanian adalah sapi, kuda, kerbau, dan kambing. Penduduk desa ini juga memelihara unggas seperti ayam. Hanya babi hutan dan ular sebagai hewan liar kadang-kadang muncul di lahan pertanian.

Tata letak bangunan rumah warga Desa Penujak pada dasarnya mengelompok. Setiap rumah umumnya mempunyai dapur dan kamar mandi yang letaknya selalu terpisah dengan rumah induknya (Gambar 1). Bangunan rumah yang berada di pinggir jalan maupun gang selalu menghadap jalan/gang. Sepintas, tata letak bangunan tampak rapi, namun kesan itu akan menjadi pudar jika kita memasuki salah satu gang Desa Penujak ini. Tata letak bangunan di belakang rumah pinggir jalan, umumnya tidak teratur. Karena itu gang-gang di dalam desa ini berbelok-belok dan sempit. Hal ini, dimungkinkan karena letak bangunan yang tidak teratur serta bentuk dan ukuran bangunan rumah yang tidak sama. Kenampakan yang cukup teratur hanya tampak di bagian pinggir jalan, sedangkan pandangan yang kurang serasi serta semrawut di jumpai di belakang deretan rumah pinggir jalan (Gambar 2).

Kondisi bangunan rumah warga masyarakat Desa Penujak tergolong baik. Selama 10 tahun setelah mengalami intensifikasi pertanian di desa ini, dari jumlah 1.975 rumah, sekitar 66%nya tergolong rumah permanen. Sisanya, yaitu 674 rumah (34%) masih tergolong tidak permanen, yaitu berdinding gedek dan beratap alang-alang. Umumnya rumah-rumah permanen tersebut terletak di tepi jalan raya atau jalan lingkungan desa. Sementara itu, 34% rumah non permanen, umumnya terletak jauh dari jalan raya atau jalan lingkungan. Rumah-rumah di pinggir jalan umumnya diberi pagar kayu, bambu dan pagar hidup, sedangkan yang terletak jauh dari jalan tidak diberi batas sehingga tampak tidak teratur (Gambar 3).

Prasarana dan sarana transportasi di desa ini dapat dikatakan sudah cukup baik. Hampir seluruh ruas jalan penting di wilayah desa ini telah dikeraskan. Ruas panjang jalan utama di desa ini mencapai 5 km dan telah diaspal, sedang 13 km lagi umumnya baru dikeraskan dengan batu. Sekalipun demikian kendaraan roda

empat seperti bemo, cidomo dan truk dapat dengan lancar lalu lalang di ruas jalan tersebut. Adapun gang-gang di dalam desa masih merupakan jalan tanah dengan lebar antara 1–2 meter. Jalan ini dapat dilalui cidomo, sepeda motor maupun sepeda (Gambar 4). Berdasarkan data yang diperoleh bahwa di desa ini terdapat 12 bemo, 54 sepeda motor, dan 36 buah cidomo serta gerobak. Jumlah sepeda di desa ini cukup banyak, hampir setiap penduduk telah mempunyainya.

Sumber air bersih untuk keperluan rumah tangga di Desa Penujak umumnya menggunakan air sumur. Di desa ini tercatat ada 493 pompa dan 872 sumur tanah. Namun ada pula warga yang menggunakan air sungai, untuk mandi dan mencuci (Gambar 5). Tetapi untuk memasak tetap menggunakan air sumur dengan mengambil di sumur tetangga terdekat. Oleh sebab itu, di desa ini sumur dimanfaatkan oleh beberapa warga di desa ini (Gambar 6). Air bersih dari PAM baru dimanfaatkan oleh sebagian penduduk yang bertempat tinggal di pinggir jalan raya dan yang mampu saja, yaitu sekitar 75 rumah tangga.

Di desa ini rumah yang mempunyai jamban tercatat 289 buah. Umumnya para pemilik jamban ini adalah penduduk yang telah mampu serta para karyawan pemerintah, terutama yang rumahnya berada di pinggir jalan. Selebihnya penduduk masih membuang air besar di sungai ataupun di kebun.

Umumnya, untuk penerangan rumah di malam hari sudah memanfaatkan listrik dari PLN. Hanya sebagian kecil penduduk yang belum menggunakan penerangan listrik, yaitu menggunakan lampu patromak atau lampu tempel. Berkaitan dengan limbah bekas keperluan rumah tangga umumnya dikumpulkan pada tempat-tempat tertentu di halaman yang dianggap kosong. Kemudian pada waktu tertentu sampah itu dibakar. Namun ada pula sampah yang dibuang di kebun/pekarangan begitu saja. Tempat pembuangan sampah umumnya dibuat di belakang rumah berupa tanah yang dilubangi. Sementara itu, warga masyarakat yang telah mempunyai tempat pembuangan sampah di desa ini baru 19 buah.

Sarana peribadatan yang terdapat di desa ini antara lain adalah 29 surau dari 7 mesjid. Hampir di setiap dusun terdapat dua surau, sedangkan untuk setiap dua dusun terdapat satu mesjid (Gambar 7). Ini membuktikan bahwa kehidupan agama Islam di desa ini cukup maju dan berkembang.

Sebagai suatu wilayah pemerintahan desa yang sekaligus sebagai ibu kota kecamatan, fasilitas umum yang berada di Desa Panujuk cukup lengkap. Di samping memiliki kantor camat (Gambar 8) dan kantor desa (Gambar 9) di desa ini juga memiliki fasilitas pasar (Gambar 10), kios/toko sekitar 19 buah, sebuah Bank BRI, sebuah KUD, SD/Madrasah Intidaiyah yang sederajat 10 buah (Gambar 11), pos kamling 13 buah, sebuah puskesmas (Gambar 12), dan satu gedung sekolah menengah tingkat pertama. Dapatlah dikatakan bahwa Desa Penujak lebih diwarnai suasana perkotaan yang cukup sibuk dengan berbagai kegiatan.

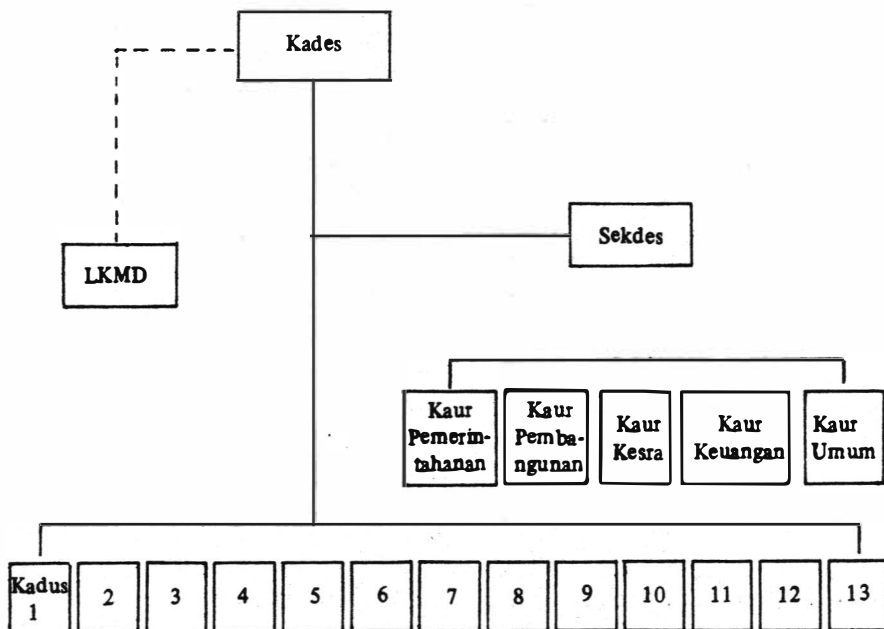
Bangunan sekolah dasar di desa ini sudah berkonstitusi permanen. Daya tampung setiap SD sekitar 165 murid, dengan 7 orang tenaga guru termasuk kepala sekolahnya. Apabila dilihat dari murid dan guru yang ada sebenarnya cukup ideal. Setiap orang guru mengawasi dan mendidik rata-rata sekitar 28 murid.

Begitu pula dalam menangani kesehatan masyarakat desa. Puskesmas sangat berperan penting. Kantor Puskesmas ini telah dibangun permanen dengan 6 orang tenaga bidan/mantri serta 2 orang tenaga dokter. Bahkan untuk mengantisipasi kesehatan masyarakat di Desa Penujak telah dilatih 2 orang tenaga kader kesehatan. Selain tenaga medis, di Desa Penujak terdapat 41 orang dukun bayi.

Selanjutnya kantor KUD (Koperasi Unit Desa) di Desa Penujak telah dibangun permanen. Tenaga yang melayani masyarakat sebanyak 8 orang dan umumnya berpendidikan SMTA. Sehingga boleh dikatakan pelayanan KUD cukup baik dan cepat karena telah terdidik semuanya.

Desa Penujak terdiri atas 13 dusun yang pembagian wilayahnya seperti tertera pada peta 4. Setiap dusun dikepalai oleh kepala dusun. Dusun-dusun itu adalah Karang Dalam, Karang Daya, Karang Puntik, Dayan Pekan, Montor, Belemong, Tongkek, Kangi, Adong, Toro, Tenandun, Mentokok, dan Slanglet (Peta 4). Masing-masing dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun yang bertanggung jawab kepada kepala desa. Berhubung Desa Penujak baru saja dibentuk sebagai kota kecamatan, maka secara administratif rukun warga (RK) dan rukun tetangga (RT) belum terbentuk pula.

BAGAN ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA PENUJAK, KECAMATAN PRAYA BARAT



C. PENDUDUKAN

Penduduk Desa Penujak pada tahun 1993 berjumlah 8.927 jiwa terdiri atas penduduk laki-laki 47% dan penduduk perempuan 53%. Keseluruhan penduduk ini terdiri atas 1.927 kepala keluarga (KK). Berarti setiap KK rata-rata atas 5 orang anggota termasuk kepala keluarga itu sendiri.

Persebaran penduduk desa menurut kelompok usia, mayoritas (22%) ada pada kelompok usia 10 – 19 tahun yaitu 1.015 jiwa. Selanjutnya menyusul kelompok usia 5 – 9 tahun dan 0 – 4 tahun, masing-masing 14% dan 13%. Bila dikaitkan dengan usia sekolah (tingkat dasar pendidikan tinggi), penduduk yang diperkirakan masuk kelompok ini adalah mereka yang berumur 5 – 24 tahun, yaitu 43% dari jumlah penduduk desa (Tabel.II.1. Andai-kata penduduk yang dianggap usia tua di desa ini berumur 50 tahun lebih maka di Desa Penujak tercatat ada 12% penduduk

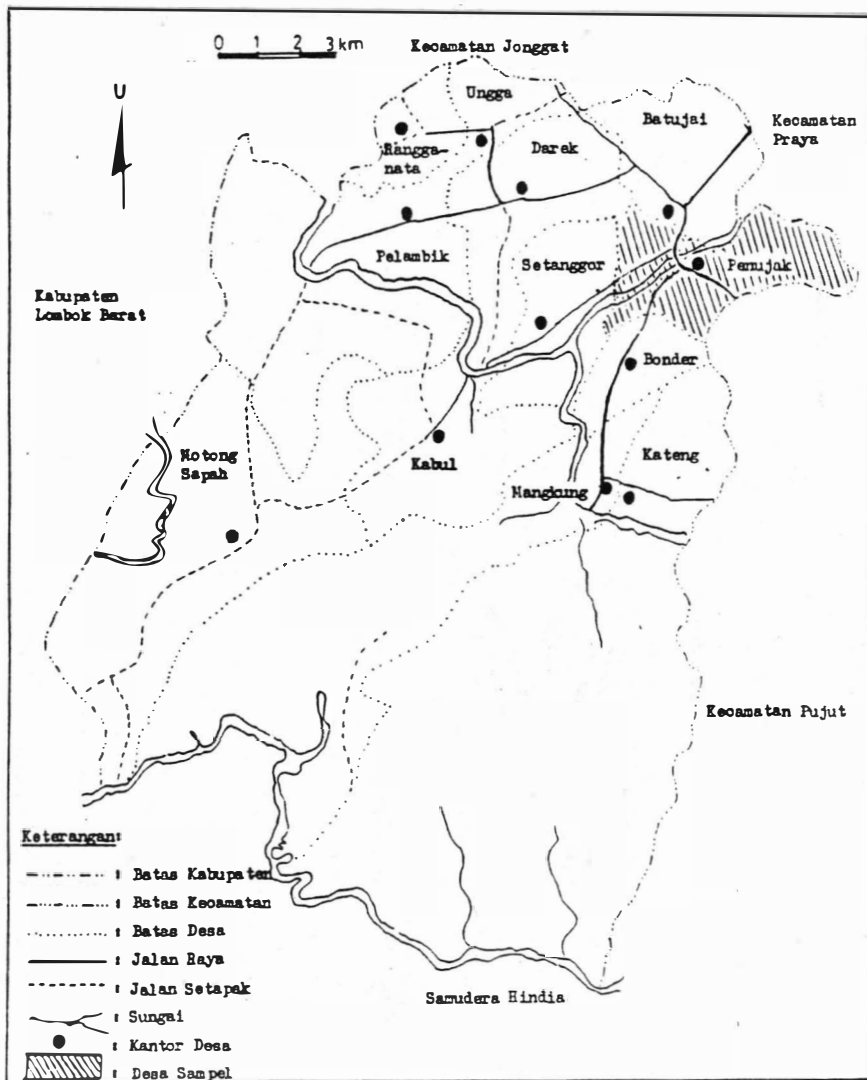
usia tua. Tanpa menguikutsertakan penduduk usia penduduk usia anak-anak (0 – 9) dan usia tua, maka mayoritas (615) penduduk Desa Penujak terdiri atas usia remaja dan dewasa. Kelompok penduduk usia ini boleh dikatakan sebagai penduduk yang produktif kerja. Walau semua kelompok usia ini bekerja mencari nafkah karena dalam kelompok usia ini termasuk anak-anak yang masih sekolah, para ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan para pencari kerja.

Tingkat pendidikan formal penduduk Desa Penujak (1993) dapat dikatakan sudah cukup tinggi. Menurut data yang diperoleh dari kantor desa sekitar 3,54% penduduknya yang masih buta huruf atau tidak pernah sekolah. Kemudian penduduk yang belum sekolah dan tidak tamat SD 36,04% dan penduduk tamat SD. Sementara itu, penduduk yang tawmat pendidikan di sekolah lanjutan dan perguruan tinggi mencapai 45,19% dari seluruh jumlah penduduk desa, yaitu 20,87% mencapai 45,19% dari seluruh jumlah penduduk desa, yaitu 20,87% tamat SLTP. 17,64% tamat SLTA, 5,8% tamat pesantren, dan 0,9% tamat tingkat akademi atau perguruan tinggi (Tabel II.2).

Mayoritas penduduk Desa Penujak adalah orang Sasak. Sementara ini penduduk dari suku bangsa lain hanya terbatas pada pegawai-pegawai negeri yang kebetulan bertugas di desa ini dan sebagai pedagang. Adapun jumlah mereka tidak banyak hanya beberapa saja. Mereka ini berasal antara lain dari Jawa, Medan, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan keterangan data dari kantor desa sekitar 38% dari jumlah penduduk desa atau 3.441 orang sudah bekerja atau memiliki mata pencaharian tetap (Tabel II.3). Mata pencaharian utama utama warga Desa Penujak adalah bidang pertanian. Mereka yang bekerja sebagai petani 32,75% dan buruh tani 7,41%. Masih terkait dengan lahan, sekitar 39% bekerja sebagai perajingerabah. Di antara perajin gerabah inipun ikut bekerja di sawah dari tahap penyiapan lahan hingga tahap panen. Yang sebagai pedagang sebanyak 384 orang (11,16%). Dan mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri dan ABRI, masing-masing sekitar 11% dan 7% dari jumlah penduduk yang sudah bekerja.

Hampir seluruh (99,8%) penduduk Desa Penunjuk memeluk agama Islam. Penduduk yang memeluk agama lainnya seperti agama Protestan (0,06%) dan agama Hindu (0,15%). Khususnya mereka yang menganut agama selain Islam adalah penduduk pendatang.



Peta 3 : Kecamatan Praya Barat

Sumber : Kantor Kecamatan Praya Barat, 1993

TABEL II.1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR
DAN JENIS KELAMIN DI DESA PENUJAK
TAHUN 1993

Umur (Tahun)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
0 – 4	557	6,2	587	6,5	1.143	13
5 – 9	634	7,1	620	7,0	1.254	14
10 – 19	935	10,4	1.015	11,3	1.950	22
20 – 24	256	3,0	385	4,3	641	7
25 – 29	326	3,6	439	5,0	765	9
30 – 34	247	3,0	316	3,5	563	6
35 – 39	270	3,0	315	3,5	585	7
40 – 44	183	2,0	216	2,4	399	4
45 – 49	246	2,7	284	3,0	530	6
50 – 54	193	2,1	170	2,0	363	4
55	352	3,9	380	4,2	734	8
Jumlah	4.199	47,0	4.726	53,0	8.927	100

Sumber . Kantor Desa Penujak, Tahun 1993

TABEL II. 2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT
JENIS PENDIDIKAN DI DESA PENUJAK
TAHUN 1993

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	%
1.	Buta huruf	325	3,64
2.	Belum sekolah/tidak tamat SD	3.219	36,04
3.	Tamat SD	1.349	15,11
4.	Tamat SLTP	1.863	20,87
5.	Tamat SLTA	1.574	17,64
6.	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	79	0,90
7.	Lain-lain : Tamat pesantren	518	5,80
Jumlah		8.927	100,00

Sumber : Kantor Desa Penujak, Tahun 1993.

TABEL II. 3
KOMPOSISI PENDUDUK YANG SUDAH BEKERJA MENURUT
JENIS MATAPENCAHARIAN, DI DESA PENUJAK
TAHUN 1993

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah	%
1.	Petani	1.127	32,75
2.	Pegawai Negeri Sipil	250	7,27
3.	ABRI	15	0,44
4.	Pedagang	384	11,16
5.	Buruh tani	255	7,41
6.	Perajin gerabah	1.327	38,56
7.	Lain-lain	83	2,41
Jumlah		3.411	100,00

Sumber : Kantor Desa Penujak, Tahun 1993.



Gambar 1
Dapur dan kamar mandi terpisah dengan bangunan induknya



Gambar 2.
Bangunan rumah tidak teratur di dalam desa



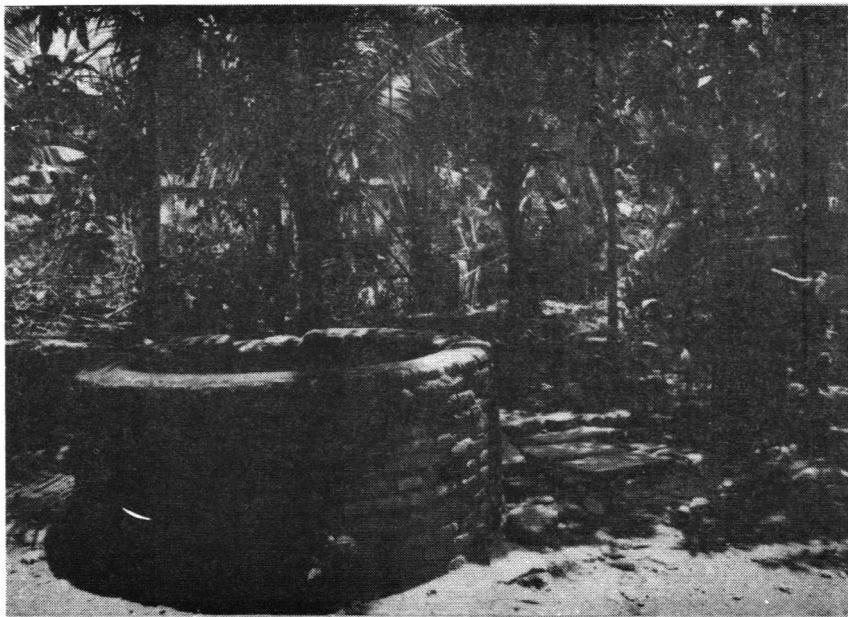
*Gambar 3.
Rumah-rumah permanen umumnya terletak di pinggir jalan raya*



*Gambar 4.
Salah satu gang yang masih jalan tanah dan dapat dilalui Cimodo.*



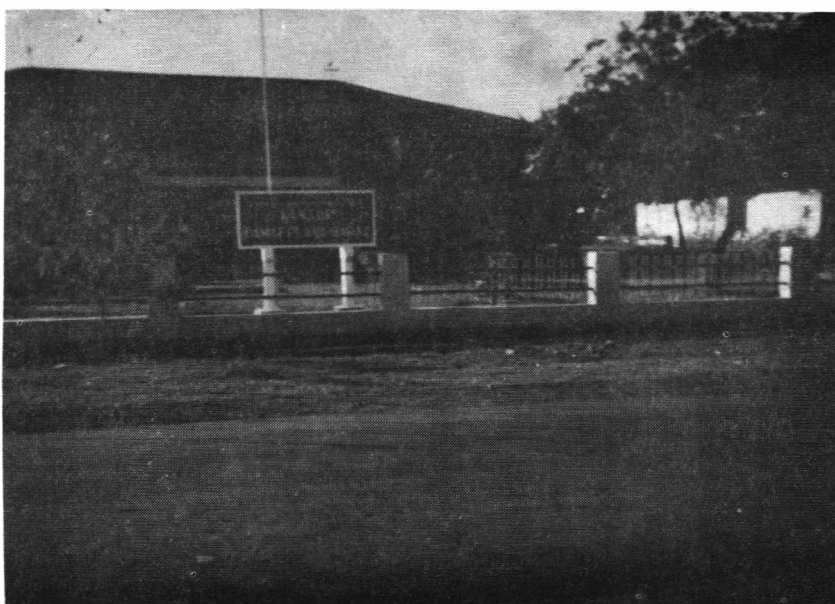
Gambar 5.
Air sungai yang digunakan untuk mencuci dan mandi.



Gambar 6.
Air sumur yang dimanfaatkan oleh beberapa warga



Gambar 7.
Salah satu mesjid di dusun, Desa Penujak.



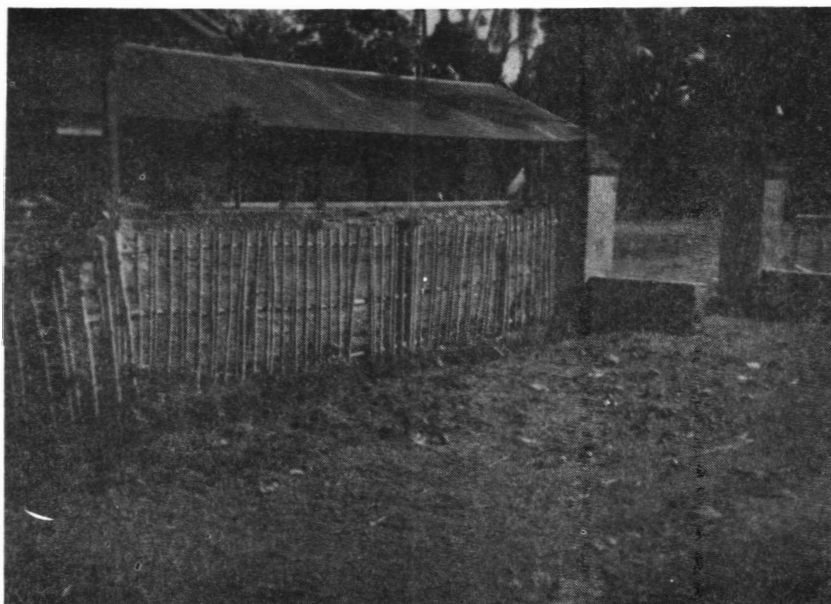
Gambar 8.
Kantor Camat di Kecamatan Praya Barat



Gambar 9
Kantor Desa di Desa Penujak.



Gambar 10.
Pasar di Desa Penujak.



Gambar 11.
SD di Desa Penujak



Gambar 12.
Puskesmas di Desa Penujak.

jak tanpa susah-susah menyiapkan bibit pilihan. Mereka cukup membeli bibit di Kantor KUD Desa Penujak (Gambar 14). Menurut mereka bibit yang disediakan KUD lebih terjamin kualitasnya ketimbang yang disediakan dari hasil panennya sendiri. Bibit padi dari KUD, antara lain adalah jenis PB, IR, dan Pelita yang merupakan bibit varietas unggul. Bibit unggul itu umurnya pendek, tahan terhadap terpaan hujan dan angin, tahan terhadap hama serta rasanya enak. Dewasa ini, para petani Desa Penujak, dominan menanam bibit padi jenis IR. Bibit padi ini selain tahan terhadap hama wereng, rasanya enak, umurnya pendek, juga hasilnya berlipat ganda bila dibandingkan dengan bibit unggul lainnya.

Pada tempo dulu, petani Desa Penujak, setiap akan melakukan penanaman bibit padi pasti memperhatikan kapan musim hujan tiba. Masyarakat Sasak di Desa Penujak telah mengenal tanda-tanda alam, kapan musim hujan itu tiba. Karena dengan datangnya musim hujan mereka akan mulai mengolah lahannya untuk menanam padi (Gambar 15). Tanda-tanda alam yang mereka kenal bahwa musim hujan akan tiba antara lain:

1. Bintang tenggal muncul dari arah timur.
2. Pada saat terjadi bulan purnama, bulan itu tampak merah.
3. Baik, pada siang hari maupun malam hari sering terjadi guntur serta gemuruh.
4. Mulai terdengar suara burung "kelikuwo".
5. Pohon asam mulai berdaun, serta
6. Pohon "klutuk" buahnya berjatuh.

Tetapi sekarang ini para petani Sasak di Desa Penujak tidak lagi memperhatikan tanda-tanda alam lagi. Setiap saat mereka dapat mengolah sawahnya tanpa memperhatikan apakah musim hujan tiba atau tidak. Dengan adanya saluran irigasi dari Bendungan Batujai (Gambar 16), kegiatan bertani tidak menggantungkan pada datangnya musim hujan. Areal persawahan di Desa Penujak dapat memperoleh air irigasi teknis yang setiap saat, sekalipun intensitasnya berbeda. Perolehan air irigasi seperti ini dapat merubah pola tanam yang berlaku pada masyarakat tani Sasak di Desa Penujak.

Dengan adanya irigasi dari Bendungan Batujai, petani Desa Penujak dapat tiga kali mengolah lahan sawahnya dalam setahun. Polanya dulu habis menanam padi sekali, setelah panen lantas

dilanjutkan tanam palawija (kedelai, kacang tanah atau sayur-mayuran). Tetapi sekarang berkat penggunaan bibit padi yang umurnya hanya sekitar 115 hari dalam setahun dapat menanam dua kali yang kemudian dilanjutkan dengan tanaman palawija (kedelai, semangka, kacang tanah atau sayur-sayuran).

Pengolahan lahan sawah diawali dengan membersihkan batang-batang padi yang telah dipanen. Batang-batang padi itu ditebas atau dibabat dengan parang yang disebut "patik" dan sabit yang disebut "awis" (Gambar 17). Kemudian batang padi itu dibakar, setelah dibakar abunya ditaburkan ke lahan sawahnya. Menurut mereka, abu ini sebagai pupuk. Namun sekarang batang padi yang ditebas atau dibabat itu cukup dimasukkan ke dalam lahan sawahnya biar busuk menjadi pupuk. Ada pula petani yang menjual batang padi. Batang padi digunakan sebagai makanan ternak lembu atau kerbau, dan dimanfaatkan untuk membantu membakar bahan gerabah. Kebetulan di Desa Penujak ini terdapat banyak perajin gerabah yang cukup terkenal.

Setelah lahan itu bersih dari batang-batang padi, kemudian digenangi air agar tanah menjadi lunak dan rumput-rumputnya cepat membusuk (Gambar 18). Kemudian kegiatan membalik tanah dimulai. Untuk membalik tanah tempo dulu menggunakan puluhan ekor kerbau di sawah. Sawah yang telah digenangi air hujan kemudian dibalik tanahnya dengan cara diinjak-injak dengan kaki kerbau. Pengolahan tanah dengan cara seperti ini disebut "ngaro" (Gambar 19). Pekerjaan "ngaro" ini biasanya dilakukan pada lahan cukup luas, sedangkan lahan yang sempit cukup dengan "tenggala" (Gambar 20). Tenggala yaitu membalik lahan sawah dengan bajak yang ditarik oleh dua ekor lembu, bahkan ada pula yang membalik tanahnya dengan "tambah" atau pacul dan linggis (Gambar 21).

Petani Desa Penujak beranggapan bahwa membalik tanah dengan cara "ngaro" adalah lebih baik. Karena itu para petani di Desa Penujak yang mampu, dalam kegiatan membalik tanahnya selalu dengan cara "ngaro". Sebab dengan cara "ngaro" ini kemungkinan tanah dapat menyimpan air lebih banyak ketimbang tanahnya dibalik dengan "tenggala". Injakan kaki kerbau itu lebih dalam ketimbang dibalik dengan bajak yang ditarik dengan lembu.

Perlu diketahui bahwa di desa ini merupakan tanah "malit" yaitu tanah lempung yang berwarna abu-abu dan amat keras di

BAB III

KEGIATAN PETANI MASYARAKAT SASAK DI DESA PENUJAK

A. LAHAN GARAPAN

Berbicara tentang kegiatan pertanian sawah di kalangan masyarakat Sasak Penujak erat kaitannya dengan pemilikan lahan. Tempo dulu pemilikan lahan sawah warga Desa Penujak adalah berdasarkan warisan. Lahan sawah di desa ini tergolong kurang produktif, karena sulit diolah dan panennya hanya sekali dalam setahun. Oleh sebab itu hasilnya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup. Dengan pemilikan lahan garapan yang kurang menguntungkan itu, beberapa warga menjual sebagian tanah miliknya. Hasil penjualan lahan digunakan untuk membeli bemo, cido dan lain sebagainya sebagai modal mencari nafkah.

Sekitar tahun 1982-an, harga lahan sawah di Desa Penujak nilainya naik karena ada bangunan pengairan Batujai. Air dari Bendungan Batujai mengairi lahan persawahan desa-desa sekitarnya termasuk Desa Penujak. Dengan adanya aliran irigasi ini, lahan persawahan Desa Penujak yang dulunya kurang produktif, justru sekarang ini sangat produktif. Pemilikan lahan di Desa Penujak ini di samping diperoleh karena warisan, juga ada yang diperoleh dengan cara membeli. Dalam perkembangannya, lahan garapan dapat diperoleh dengan cara yang disebut "negul", "nyakap", "gadai", "pelungguh", "majed", dan "wakaf".

Lahan warisan yang berlaku di Desa Penujak umumnya pembagiannya berdasar pada agama Islam. Artinya perolehan lahan warisan anak lelaki lebih besar ketimbang lahan warisan yang diberikan kepada anak perempuan. Biasanya pembagian itu istilahnya yaitu lelaki "sepikul" dan perempuan "segendongan" atau 1 : 2. Sementara itu ada lahan garapan yang didapat dengan perjanjian sewa. Besarnya sewa, ditetapkan tanpa melihat besar kecilnya hasil produksi, namun berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan bersama. Pembayaran sewa dapat berupa uang atau barang dalam bahasa Sasak disebut "nègul".

Di kalangan masyarakat tani Sasak juga mengenal cara bagi hasil dalam penggarapan lahan sawah yang disebut "nyakap". Sewa lahan garapan dibayar setelah panen. Besar sewa lahan ditentukan lebih dahulu, seperti setengah, sepertiga, dari hasil panen bersih. Biasanya pihak penggarap mengeluarkan seluruh biaya pengolahannya.

Lahan "gadai" yaitu lahan garapan yang berasal dari pihak lain merupakan jaminan uang bagi pihak yang menggadaikan lahannya. Lahan garapan tersebut dikuasai oleh orang yang memberi pinjaman sampai pemilik lahan membayar kembali utangnya tanpa bunga. Di Desa Penujak juga dikenal adanya "lahan pelungguh", merupakan lahan milik desa yang dikuasakan kepada pamong desa dan perangkatnya sebagai gaji. Berkaitan dengan pembelian hasil panen dikenal pula istilah "majed" adalah memborong hasil panen. Besar pembayaran berdasarkan kesepakatan.

B. PENGETAHUAN PETANI MASYARAKAT SASAK

Tempo dulu kegiatan di sawah desa ini masih mengandalkan turunnya hujan. Setelah tahun 1982, pertanian di desa ini mulai memperoleh air irigasi dari Bendungan Batujai (Gambar 13). Kegiatan para petani tempo dulu diawali dengan menyiapkan bibit, dana, dan tenaga. Kegiatan-kegiatan itu biasa dilakukan secara bergotong royong. Bibit padi diperoleh dari hasil produksi sendiri, yaitu dari bulir-bulir padi pilihan yang terbaik dan telah dipersiapkan sejak panen sebelumnya. Biasanya bibit padi yang ditanam adalah padi lokal seperti padi Bengawan, Deli, dan Kretek. Bibit padi ini, kemudian disebarkan di tempat persemaian. Persemaian ini dibuat pada sebagian lahan sawah yang akan ditanam. Mereka membuat petak persemaian secukupnya untuk menanam bibit. Tetapi untuk sekarang ini para petani Desa Penu-

waktu musim kemarau dan lengket sekali di waktu musim hujan. Tanah ini dapat menyimpan air lebih lama sebab amat pekat. Begitu pembalikan tanah itu selesai, lalu diratakan. Biasanya kegiatan dalam meratakan ini cukup dengan tenaga "tambah" (pacul), namun apabila lahan garapannya luas menggunakan "gau" yang dalam bahasa Jawa disebut garu (Gambar 22). Gau digunakan dengan ditarik kerbau atau lembu.

Namun sekarang ini, setelah lahan sawah digenangi air irigasi, pengolahan sawah itu lebih banyak menggunakan "tenggala" atau dengan "traktor tangan" (Gambar 23). Penggunaan traktor tangan ini mulai dimanfaatkan masyarakat petani Desa Penujak sekitar tahun 1990-an. Hingga kini di Desa Penujak baru mempunyai empat buah traktor. Karena itu siapapun yang akan mengolah lahan sawahnya dapat menggunakan traktor dengan cara menyewa. Dengan traktor ini dapat membalik tanah yaitu menggunajak bajak yang ditarik traktor kemudian dapat juga meratakan dengan "gau" yang ditarik traktor. Hingga sekarang ini perataan tanah dengan masih tetap menggunakan "tambah" atau pacul karena di bagian sudut-sudut lahan sawah yang sempit itu biasanya sulit untuk dibalik atau diratakan dengan tenggala maupun traktor. Pengolahan lahan sawah dengan traktor ini menurut sebagian besar penduduk sangat membantu, sebab di samping lebih murah biayanya juga lebih cepat selesai. Hanya sayangnya harga traktor ini cukup mahal sehingga belum begitu memasyarakat.

Setelah penyiapan lahan selesai, baik membalik dan meratakan lahan kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan menggaris pada petak-petak sawah untuk jarak tanam antara tunas yang satu dengan lainnya. Dulu pembuatan garis cukup dengan batang kayu atau galah yang jaraknya tidak beraturan. Tetapi sekarang ini para petani telah menggunakan tali plastik (rafia) yang telah diberi tanda-tanda pada tiap jarak 20 cm. Penanam padi dengan cara ini pun termasuk baru, dikenal sekitar tahun 1980-an berkat saran penyuluh pertanian lapangan (PPL). Bahkan sekarang juga diperkenalkan kepada para petani penggaris untuk membuat larikan itu (Gambar 24). Menanam dengan jarak yang telah ditentukan tersebut, agar tanaman padi tumbuh tidak saling berdesakan. Dengan demikian tanaman padi dapat tumbuh dengan subur, dan produksinya akan meningkat.

Apabila pekerjaan menggaris ini selesai maka dilanjutkan dengan pekerjaan "nowong" atau menanam bibit padi yang telah disemai (Gambar 25). Nowong ini dilakukan setelah bibit yang akan ditanam telah pindah dari tempat persemaian terlebih dahulu. Pemindahan bibit padi dari persemaian ke tempat lahan yang akan ditanami disebut "ngembut". Pekerjaan nowong sejak dulu hingga sekarang ini selalu dilakukan oleh ibu-ibu atau anak perempuan. Nowong selalu dilakukan dengan cara menekan bagian pangkal bibit ke dalam tanah. Supaya dapat menjaga tanaman bibit yang ditanam tidak rusak, penanamannya dilakukan secara mundur. Tetapi sekarang ini untuk memindahkan bibit dari persemaian ke tempat lahan sawah yang akan ditanami dapat juga dilakukan oleh para petani laki-laki.

Pekerjaan "ngembut" ini adalah mencabut bibit padi dari persemaian dan tanah yang menempel pada akar dibersihkan dengan cara dipukul-pukulkan ke betisnya (Gambar 26). Setelah bersih, kemudian petani mencabut sekitar segenggam tangan semaian tanaman padi lalu diikat. Setelah diikat semaian tanaman padi itu dibawa ke sawah untuk ditanam.

Begitu pekerjaan "nowong" selesai, sekarang mulai pekerjaan pemeliharaan. Dalam pemeliharaan ini yang perlu diperhatikan adalah mengatur pengairan, menyiangi, serta memupuk, dan membasmi hama. Yang dimaksudkan mengatur pengairan di sini adalah aliran air yang digunakan untuk mengairi padi di sawah. Yang terbaik untuk mengairi adalah air yang berasal dari sungai, sebab banyak mengandung lumpur yang dapat menambah kesuburan tanaman padi. Untuk pertumbuhan tanaman padi, perlu adanya pengaturan tinggi rendahnya air yang dialirkan ke petak sawah. Selama tanaman padi tumbuh petak sawah dijaga supaya selalu berair. Maka pemilik sawah atau petani penggarap harus menjaga aliran air dari saluran air ke sawahnya. Tempu dulu persoalan air ini sangat rawan. Sebab bisa berantem sesama kawan, atau keluarga gara-gara rebutan air untuk pengairan padi pada lahan sawahnya.

Tetapi setelah ada organisasi Pengelompokan Petani Pemakai Air (P3A) yang dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum, keributan karena air itu berkurang. Bahkan sudah hilang sama sekali setelah P3A itu mempunyai wakil yang disebut "Pekash". "Pekasih" ini adalah salah seorang yang pekerjaannya membagi air dari hulu sungai sampai ke hilir. Sementara itu para subak tidak boleh

ikut campur tangan dalam pembagian air. Ini dimaksudkan supaya tidak timbul hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan adanya organisasi tersebut para pemilik tanah sawah dengan luas satu hektar yang telah panen harus menyerahkan 50 kg gabah kepada Pekasih. Gabah tersebut untuk perbaikan pematang tersiernya, serta wadah-wadah pengambilan air dan waduk yang disebut "embung".

Pekerjaan menyingi sawah yang disebut "ngume" juga dilakukan untuk menggemburkan tanah, dan tanaman padi bebas dari gangguan rumput sehingga tanaman padi dapat beranak. Kegiatan "ngume" dilakukan dua kali, yaitu setelah tanaman padi berumur sekitar 3 minggu dan kedua setelah tanaman padi berumur 6 minggu. Kegiatan "ngume" itu adalah membersihkan dan mencabut rumput yang tumbuh di sekitar tanaman padi kemudian membuangnya. Pekerjaan ini dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun ibu-ibu. Sekarang, hasil rumput yang dicabut dari "ngume" ini, tidak dibuang lagi melainkan dimasukkan ke dalam tanah di sekitar tanaman padi dengan cara diinjak supaya menjadi pupuk setelah busuk.

Di samping ngume, juga dilakukan pemupukan. Tempo dulu pemupukan hanya dilakukan sekali saja yaitu sebelum bibit padi akan ditanam. Pupuknya adalah berupa kotoran hewan atau kotoran rumah tangga (sampah-sampah) saja. Oleh sebab itu, hasilnya pun kurang memuaskan. Sekarang, pemupukan dilakukan dengan pupuk kompos atas anjuran Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Pupuk itu disesuaikan dengan kebutuhan lahan dan tanaman, sehingga istilahnya petugas PPL disebut penggunaan pupuk yang berimbang. Pupuk yang diperkenalkan petugas PPL kepada para petani adalah urea, Za, TSP, dan KCL. Selama penanaman padi pemupukan dilakukan dua kali, yaitu sejak bibit padi mau ditanam dan ketika padi menjelang berisi atau berbuah. Bahkan ada pula yang melakukan pemupukan untuk ketiga kalinya yaitu sesudah penanaman padi selesai. Pemupukan yang terakhir ini hanya dilakukan oleh beberapa orang petani yang tergolong mampu, dalam arti memiliki dana lebih untuk membeli pupuk.

Pemeliharaan tidak cukup sampai di situ saja tetapi sampai kepada peenjaga agar tanaman padi tidak kena hama yang akan mengganggu padi, seperti hama tikus, walang sangit, burung, wereng coklat, wereng hijau, penggerek batang padi dan hama sundep.

Tempo dulu untuk menangkap walang sangit, wereng coklat, wereng hijau dan sebagainya cukup dengan alat yang bernama "sambar" ditambah dengan mantera-mantera. Tetapi sekarang petugas PPL telah memperkenalkan obat-obat kimia untuk menangkai hama tanaman padi. Pengenalan obat kimia ini sebetulnya sudah sejak sekitar tahun 1972-an. Obat-obat kimia ini mulai dimanfaatkan secara intensif oleh para petani berbarengan dengan adanya irigasi dari Bendungan Batujadi. Obat hama tanaman yang diperkenalkan adalah insektisida yang meliputi aldrin, endrin, diazeno, dan pestisida (yaitu damabas, hopcin, sevin, dan darmacin. Alat untuk menyemprot obat hama yang berupa cairan adalah *handpuyer*, sedangkan alat untuk menyemprot obat yang berupa tepung disebut *mistblower*. Bahkan cara mencampur antara obat dan air itupun telah diajarkan sehingga para petani tidak mengalami kesulitan. Saat ini, tak seorang petani pun yang dalam mengolah lahan sawah tanpa menggunakan obat kimia tersebut untuk membasmi hama tanaman. Mereka memahami bahwa obat kimia itu relatif murah dan hasilnya cukup memuaskan. Obat yang paling digemari petani adalah sevin, diazenon, dan darmacin.

Hingga tanaman padi menjelang dipanen, pemeliharaan tanaman terus dilakukan secara teliti dan cermat oleh para penggarapnya. Setelah tanaman padi mencapai umur sekitar 115 hari, maka pemilik sawah itu mulai "matak" (memanen). Tempo dulu umur padi itu dapat mencapai 190 hari, sebab yang ditanam adalah sejenis padi lokal seperti Kretek, Bengawan, dan Deli. Pada waktu itu, pemanen padi adakah khusus ibu-ibu. Mereka memotong padi dengan "rangkap" atau ani-ani bahasa Jawa (Gambar 27). Tetapi sekarang, pemanen tidak terbatas ibu-ibu saja, melainkan bapak-bapak juga ikut memanen. Mereka memanen padi dengan cara memotong dengan "patik" dan "awis". Walau sekitar tahun 1990-an para petani dalam memanen telah diperkenalkan sabit bergerigi (Gambar 28), namun mereka belum tampak menggunakannya. Menurut mereka memotong padi dengan sabit bergerigi lebih sulit ketimbang menggunakan patik dan awis yang telah lama dikenalnya.

Setelah tanaman padi dipotong hingga tangkainya, kemudian diikat kira-kira sebesar genggam tangan. Ikatan-ikatan padi di kumpulkan hingga banyak dan diikat jadi satu, baru dipikul atau digendong untuk dibawa pulang ke pemilik sawah. Lain halnya sekarang, untaian padi diikat setiap segengam tangan, di

kumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam karung plastik atau karung yang terbuat dari serat rosela dan karung goni. Setelah karung penuh untaian padi, baru di bawa pulang dengan cara dipikul atau digendong. Ada pula yang mengangkut karung-karung goni dengan menggunakan sepeda, sepeda motor, cidomo, dan gerobak. Bahkan dengan bemo jika memungkinkan dan mampu (Gambar 29). Baru pada esok harinya padi itu dipisahkan dari tangkaiannya.

Memisahkan padi dari tangkainya hingga menjadi gabah termasuk tahap kegiatan pasca panen. Tempo dulu merontokkan padi dari tangkainya cukup dengan diinjak-injak dengan kaki, atau "diiles" dalam bahasa Jawa. Dan yang melakukan selalu ibu-ibu atau anak perempuan. Dewasa ini, merontokkan padi dari tangkainya sudah menggunakan mesin perontok atau *thresher* yang di-sewa. Para petani yang mempunyai *thresher* masih sedikit jumlahnya, yaitu mereka yang petani pemilik. Mereka itu tergolong kaya, oleh sebab itu dapat membeli *thresher*. Kegiatan merontokkan padi dengan *thresher* dapat dilakukan di tengah sawah ataupun di rumah, di mana maunya pemilik sawah. Yang melakukan perontokan padi dapat lelaki dan dapat pula ibu-ibu. Bagi yang belum punya *thresher* biasanya meminjam dengan cara menyewa. Hasil sewa biasanya tergantung kepada kesepakatan mereka bersama yang lazimnya sepersepuluh.

Biasanya setelah menjadi gabah pekerjaan berikutnya adalah mengeringkan, membersihkan dan kemudian menyimpannya. Petani Sasak di Penujak mengeringkan gabah dengan cara menjemur di halaman rumahnya pada siang hari. Penjemuran biasanya dilakukan selama 5 – 6 hari apabila panas terik. Namun sekarang ini tempat penjemuran dilakukan di halaman rumah yang telah disemen. Bagi penduduk yang kebetulan tergolong kaya atau mampu menggunakan alas anyaman bambu yang disebut kepeng (bahasa Jawa) sehingga penjemuran cukup 2 atau 3 hari apabila panas terik. Pada tahun 1990-an, masyarakat petani di Penunjak telah diperkenalkan pula pengeringan gabah dengan alat yang baru yaitu *dryer*. *Dryer* ini berguna untuk menurunkan kadar air padi atau gabah dengan hembusan udara yang dipanaskan. Alat ini menggunakan bahan bakar minyak tanah atau solar. Tampaknya penggunaan alat baru ini belum memasyarakat pada petani di desa Penujak. Hingga kini petani di desa ini belum ada yang mengeringkan gabah dengan *dryer* tersebut. Hal ini mungkin karena daerahnya tidak begitu lembab.

Setelah gabah kering, lalu dimasukkan ke karung-karung plastik atau karung goni yang siap untuk disimpan. Biasanya masyarakat Sasak di Desa Penujak menyimpan gabah kering di lumbung atau "alang" dengan cara ditumpuk. Lumbung atau "alang" itu merupakan tempat tersendiri yang terpisah dengan bangunan rumah tinggal (Gambar 30).

Sekarang berkat keberhasilan dalam bertani, rumah mereka tidak membangun rumah adat lagi. Mereka membangun rumah yang permanen, seperti rumah-rumah di kota. Gabah yang telah kering disimpan dalam gudang, yaitu ruang tertentu yang terdapat dalam rumah tinggal. Yang perlu diketahui bahwa tempat penyimpanan gabah itu selalu bersih dan kering. Cara meletakkan karung gabahpun tidak boleh langsung di atas lantai, melainkan harus memakai penyangga. Karung-karung gabah yang disimpan harus selalu diberi obat. Maksudnya agar tidak diserang hama. Diusahakan agar gudang diberi ventilasi yang baik.

Tempo dulu untuk memisahkan bulir gabah dari kulitnya digunakan "lesung" dan penumbuk (alu di Jawa). Lesung bentuknya menyerupai perahu, permukaannya diberi lubang yang memanjang dan di salah satu ujungnya diberi lubang bundar. Lesung dan alunya ini dibuat dari kayu. Setelah bulir-bulir gabah terkelupas kulitnya baru ditampi. Alat untuk menampi adalah tampah (di Jawa), yaitu anyaman bambu yang bentuknya bulat serta diberi bingkai. Sekarang ini, yang digunakan masyarakat Sasak di Desa Penujak untuk mendapatkan beras dari bulir-bulir gabah digunakan mesin penggiling yang biasa disebut "huller" (Gambar 31). Pekerjaan ini tidak terlalu rumit sebab dengan menggunakan huller, gabah langsung terpisah antara beras dan kulitnya. Oleh sebab itu pekerjaan dengan penggilingan beras ini akan lebih cepat dan lebih bersih dibanding dengan menggunakan lesung. Sayangnya tidak semua petani di desa ini mempunyai. Umumnya yang mempunyai huller ini adalah para petani pemilik modal. Karena itu para petani yang ingin membuat gabahnya menjadi beras dapat dengan cara menyewa kepada para pemilik huller setempat. Ongkos sewa berdasarkan kesepakatan bersama, yaitu biasanya apabila pemilik gabah menghasilkan beras 10 kg, kemudian pemilik huller memperoleh imbalan 1 kg beras.

Biasanya waktu yang diperlukan untuk menggiling gabah satu kuintal gabah memerlukan waktu 25 menit untuk menjadi beras. Secara umum petani menggiling gabahnya berdasarkan kebutuhan

saja, sebab masyarakat Sasak di desa ini tidak suka menyimpan beras banyak-banyak.

C. HUBUNGAN KERJA DAN UPAH

Untuk melaksanakan kerja di sawah, sejak dahulu hingga sekarang pemilik lahan sawah di Penujak selalu mencari pekerja sebagai buruh tani dari lingkungan terdekat, seperti keluarga atau tetangga. Secara umum mereka masih menggunakan tenaga dari keluarga sendiri. Pada saat tertentu saja mereka menggunakan tenaga upahan, yaitu saat mempersiapkan lahan seperti mencangkul, membajak, menggaru, saat tanam, panen, dan menumbuk padi. Biasanya tenaga itu berasal dari kanan-kiri rumah dan tetangga dusun dalam satu desa yang telah dikenalnya, baik lelaki maupun perempuan. Pada musim panen, ada pula para buruh tani atau pekerja datang secara kelompok ke sawah-sawah yang akan dipanen menjumpai pemiliknya untuk menawarkan jasanya. Apabila terjadi kesepakatan berkaitan dengan upahnya, maka mereka dapat ikut memetik padi. Adapun tenaga keluarga sendiri biasanya melakukan kegiatan yang ringan-ringan saja seperti menyingi rumput, memberi pupuk, menyemprot hama dan ketika menjemur padi.

Pekerjaan membalik tanah dengan membajak dan meratakan dengan menggaru yang memerlukan tenaga kuat hanya dilakukan oleh orang-orang lelaki tertentu yang memiliki kerbau, sapi, dan pacul beserta peralatannya. Biasanya mereka ini bekerja sebagai buruh. Tenaga buruh yang dapat membajak atau menggaru di sawah Desa Penujak tergolong masih sedikit, yaitu sekitar 30-an orang. Sementara itu, permintaan untuk tenaga jenis ini cukup banyak. Ini berarti, tenaga kerja membajak dan menggaru tidak mengalami kekurangan kesempatan kerja. Hal ini disebabkan antara pemilik lahan dan pemilik lembu/kerbau beserta peralatannya belum seimbang. Lain halnya dengan tenaga cangkul di Desa Penujak lebih banyak tersedia bila dibandingkan dengan tenaga membajak atau menggaru. Padahal pekerjaan mencangkul ini umumnya hanya digunakan untuk meratakan tanah pada bagian sudut-sudut lahan sawah yang susah untuk dibajak atau digaru dan sebenarnya tidak memerlukan banyak tenaga. Ini berarti, kesempatan untuk pekerjaan mencangkul hanya sedikit peluangnya. Banyak buruh tani cangkul yang beralih menjadi buruh bangunan, buruh perajin gerabah, sopir, serta melakukan

kendaraan cidomo dan bekerja apa saja yang kasar-kasar asalkan dapat upah. Petani pemilik dan petani penggarap juga mempunyai pekerjaan lainnya, seperti petani pemilik biasanya mempunyai pekerjaan sebagai pegawai negeri, berdagang, beternak dan memelihara ikan. Umumnya, petani penggarap ada yang mempunyai pekerjaan sebagai karyawan swasta dan buruh bangunan.

Tenaga kerja upahan lelaki yang dibutuhkan untuk membalik dan meratakan tanah dalam sehari. dengan menggunakan tenggala yang ditarik oleh dua ekor lembu yaitu satu orang biasanya memperoleh upah Rp 2.500,— dan diberi makan, minum serta rokok satu kali. Mereka mulai kerja pukul 07.00 – 12.00. Tenaga membalik tanah dan meratakan tanah dengan traktor, yaitu 2 orang pekerja memperoleh upah Rp 5.000,—, diberi makan dan minum serta rokok sekali. Mereka mulai kerja sejak pukul 07.00 – 12.00. Adapun tenaga mencangkul yang membantu meratakan dan membalik tanah dalam sehari upahnya adalah Rp 2.500,—/orang. Mereka mulai kerja sejak pukul 07.00 – 17.00 diberi makan, minum serta rokok tiga kali. Ketika masih sawah tadah hujan, ada juga yang membalik tanah dengan menggunakan tenaga kerbau yang disebut "ngaro". Dalam pekerjaan ngaro ini bukan memberi upah tetapi sewa kerbau. Biasanya, pemilik kerbau menetapkan sewa seekor kerbau Rp 500,—/hari. Apabila ngaro dengan menggunakan 20 ekor kerbau maka ongkosnya dalam sehari $\text{Rp } 500,- \times 20 = \text{Rp } 10.000,-$. Ngaro ini dilaksanakan sejak pukul 07.00 – 12.00. Pemilik kerbau juga diberi makan minum dan rokok.

Tenaga kerja upahan wanita yang tetap dibutuhkan dalam pekerjaan petani adalah "nowong" (menanam padi) dan ketika "matak" (memanen). Tenaga kerja tambahan dalam penanaman dan memanen padi sawah di Desa Penujak, antara lain berasal dari lingkungan keluarga sendiri, tetangga kanan-kiri rumah dan tetangga dusun dalam satu desa, baik lelaki maupun perempuan. Tenaga "nowong" dan "matak" di Desa Penujak masih cukup banyak tersedia, terutama mereka yang tergolong usia kerja yaitu sekitar umur 15 – 25 tahun termasuk ibu-ibu yang sudah berkeluarga dan mereka yang sudah lanjut usia (lebih dari 40 tahun). Karena lahan yang harus dikerjakan cukup luas, kadang-kadang tenaga kerja usia sekolahpun (7 – 12 tahun) juga dimanfaatkan oleh orang tuanya untuk membantu menanam dan memanen. Tidak heran pada saat seperti tersebut, ada sekolah yang sepi

murid. Namun dalam hal memanen sekarang ini tidak saja dilaksanakan oleh tenaga perempuan saja tetapi juga tenaga laki-laki. Sebab cara memanen padi telah menggunakan "awis" atau sabit dan "patik" atau parang.

Biasanya, dalam menanam padi, setiap hari dimulai pukul 06.00 hingga pukul 17.00, dengan istirahat sekitar pukul 12.00 – 14.00. Upah per orang dulu Rp 500,— dengan diberi makan, minum dua kali. Tetapi sekarang sejak matahari terbit hingga matahari terbenam mendapat upah Rp 1.500,— juga mendapat makan dan minum dua kali. Dalam memanen padi tempo dulu, upahnya dipakai cara "bawon" dengan perbandingan sepersepuluh (1 : 10). Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya kesepakatan bersama. Hal ini sangat tergantung kepada hubungan pemilik sawah dan pemanen itu sendiri misalnya masih keluarga kadang-kadang terjadi seperti seperenam (1 : 6) dan lain sebagainya. Ukuran untuk bawon ini adalah segenggam ikatan. Apabila pemanen dapat 50 ikatan maka pemanen memperoleh bawon 5 ikat. Sistem upah ini sekarang mengalami perubahan, sebab hasil padi yang dipotong, pada esok harinya baru dirontokkan atau dipisahkan dari tangkainya menjadi gabah. Tempo dulu cara ini diinjak-injak dengan kaki namun sekarang sudah ada pula yang menggunakan mesin perontok yang disebut *thresher*. Baik dengan cara menginjak maupun dengan mesin perontok, biasanya upahnya dengan cara sama yaitu sepersepuluh atau berdasarkan kesepakatan bersama. Misalnya dapat gabah 10 kaleng bekas minyak, maka pemanen mendapat upah 1 kaleng minyak.

Kemudian dalam pekerjaan menumbuk gabah menjadi beras, peranan wanita tempo dulu sangat besar. Biasanya ibu-ibu menumbuk gabah di lesung dengan alu sebagai penumbuk. Namun sekarang ini setelah diperkenalkan mesin giling padi yang bernama *huller*, maka peranan tenaga wanita sudah mulai diambil alih oleh tenaga lelaki. Baik upah menumbuk gabah maupun menggiling gabah sama besarnya, yaitu sepersepuluh. Artinya apabila seseorang menumbuk gabah atau menggiling gabah memperoleh beras 10 kg beras maka yang pemilik huller memperoleh imbalan 1 kg beras. Namun ada pula yang berdasarkan kesepakatan misalnya kebetulan tenaga atau pemilik huller itu masih keluarga dekat atau kenalan baik.

D. UPACARA DALAM KEGIATAN BERSAWAH

Secara umum masyarakat petani Sasak di Desa Penujak sudah tidak lagi melakukan berbagai bentuk upacara yang berkaitan dengan kegiatan pertanian sawah. Hanya sebagian kecil keluarga petani yang masih melakukan upacara pertanian ini. Tujuan upacara itu adalah untuk meminta keselamatan dan mengucapkan terima kasih atas hasil yang telah dicapai.

Bentuk sarana upacaranya sudah semakin sederhana. Mereka melakukan hal itu semata-mata hanya sulit melepas tradisi yang telah sejak lama dilakukan oleh nenek moyangnya. Bahkan generasi yang sekarang juga tidak memahami lagi apa maksud dari yang mereka lakukan. Mereka menyebutnya adalah selamatan. Adapun pemimpin upacara adalah Ustadz atau Kiai. Yang diundang untuk mengikuti selamatan adalah para tetangga dekat, seperti di kanan-kiri rumah, depan, belakang rumah, serta sanak keluarga.

Memudarnya akan kegiatan upacara pertanian itu adalah semakin dapat diatasinya berbagai kendala alam yang dapat menghambat kegiatan pertanian seperti para petani menggunakan bibit padi jenis unggul dapat ditanam kapan saja. Kemudian hama tanaman dapat diatasi dengan cara disemprot dengan obat dan yang tidak kalah pentingnya adalah tidak lagi menunggu musim hujan dalam proses pengolahan lahan sawah, karena sudah adanya irigasi teknis dari Bendungan Batujai. Selain itu, karena masyarakat Sasak di Desa Penujak termasuk masyarakat agamis dan umumnya mereka taat melakukan perintah dari ajaran agamanya. Mereka percaya untuk menjaga keselamatan atas pekerjaan harus mohon kepada Allah yang bentuknya dalam ucapan "Bismillahir-rohmanirrohim" sebelum melakukan pekerjaan.

Tetapi pada masa lalu terutama sebelum lahan sawahnya beririgasi teknis, masyarakat Sasak di Desa Penujak dalam melakukan kegiatan bertani selalu diwarnai oleh upacara yang disebut "slamatan" itu. Hampir setiap tahap kegiatan dari pengolahan tanah sampai pengolahan hasil panen selalu disertai upacara. Pada dasarnya upacara itu bertujuan meminta keselamatan bagi segala pekerjaan yang akan dilakukan dan untuk mengucapkan rasa terima kasih atas hasil yang telah dicapainya. Upacara meminta keselamatan ditujukan pada para leluhur dan roh-roh penjaga sawah, sedangkan upacara mengucapkan rasa terima kasih ditujukan kepada Dewa padi atau "Dewi Sri". Dewi Sri

merupakan dewi kemakmuran serta menjaga kesuburan. Kegiatan upacara pertanian yang pernah dilakukan masyarakat Sasak tempo dulu antara lain adalah sebagai berikut.

1. Upacara Tetukas

Upacara "tetukas" dilakukan sebelum kegiatan "ngampar" (penaburan bibit dimulai). Upacara ini diawali dengan menurunkan bibit padi dari lumbung. Sesajian terdiri atas kapas dan biji-bijinya, kunyit, daun tandan, beras kuning, kesemuanya itu ditempatkan di wadah penguang kuning.

Biasanya upacara ini dilakukan oleh keluarga. Karena itu pemimpin upacara adalah pemilik lahan sawah itu sendiri biasanya seorang bapak sebagai kepala keluarga, diikuti oleh isterinya dan anak-anaknya. Pembacaan doa itu dengan kalimat sakral yang dihafal dari ajaran nenek moyangnya.

Upacara tetukas bertujuan agar bibit yang diambil dari lumbung itu dapat tumbuh dan berkembang biak. Untuk itu bibit direndam selama 3 hari 3 malam. Setelah itu bibit diangkat lalu ditempatkan di lahan tertentu untuk menguriti supaya bibit mengeluarkan kecambah. Setelah tumbuh kecambah, baru bibit siap untuk diampar. Umumnya amparan itu 30 hari lamanya. Dalam mengampar yang pertama kali dilakukan oleh orang yang tertua dan biasanya dilakukan pagi hari atau sore hari. Selesai ngampar baru mereka makan bersama-sama.

Selama mempersiapkan datangnya menanam padi (nowong), petani umumnya sambil menunggu bibit tumbuh, mereka mulai mencangkul, menyiangi rumput dan memperbaiki atau menghaluskan pematang (nusuk).

2. Upacara Bait Manse

Sebelum dimulai menanam padi yang disebut nowong, juga dilakukan upacara "baik manse". Bibit yang pertama ditanam tidak banyak yaitu hanya 7 batang bibit. Biasanya bibit itu ditanam pada waktu matahari akan tenggelam. Caranya "bait manse" (menanam padi) ini yaitu padi kelak tunasnya tumbuh banyak dan isinya padat. Setelah itu esok harinya diadakan nowong bersama keluarga, sanak famili dan para tetangga bila perlu para pemuda dan pemudi. Di sinilah kesempatan mereka untuk bersenda gurau untuk melepaskan isi hatinya kepada sesama kekasih masing-masing.

Bahan sesaji yang disajikan, antara lain daun pandan, kunyit, beras kuning, kepeng berang (uang logam) yang ditempatkan di tempat penginang kuning. Kemudian sesaji itu diserahkan kepada orang yang akan mengerjakan menanam padi yang dipimpin oleh pemuka masyarakat atau kiai. Pada prinsipnya upacara ini bertujuan agar bibit padi itu tidak terganggu oleh hama dan pelaksanaannya dalam menanam dapat berjalan dengan lancar. Begitu selesai menanam 7 batang bibit itu maka upacara selesai. Selanjutnya para peserta upacara diajak makan bersama-sama keluarga pemilik sawah. Setelah bibit padi ditanam, umumnya pemilik sawah menunggu kegiatan di sawah sambil ikut menyiangi, serta memberi pupuk serta menjaga agar tanaman tidak diserang hama.

3. Upacara Gantungbuk

Menjelang tanaman padi mulai berisi yaitu sekitar berumur dua bulan lebih diadakan lagi upacara "gantungbuk". Tanaman padi yang sudah berisi juga dikatakan tanaman padi sedang mengandung atau mulai merunduk. Bahan sajiannya yaitu sirih, pinang, kapur sirih, kapas, dan daun kesambi. Bahan tersebut kemudian dibalut dengan daun padi dan selanjutnya digantung pada padi yang sedang mengandung di setiap sudut petak sawah. Hal ini dilakukan oleh keluarga pemilik sawah sendiri beserta keluarganya. Biasanya upacara ini dilakukan pada sore hari. Setiap akan memasang sesaji itu selalu diiringi doa seperti lafal yang telah diterima oleh nenek moyangnya sendiri. Tidak lama kemudian juga diadakan upacara "menaus" yaitu upacara mengusir hama tanaman.

4. Upacara Menaus

Upacara "Menaus" yaitu upacara membakar. Bahan menaus adalah sekam padi ditambah kemenyan. Sekam padi dan kemenyan itu dibakar di setiap sudut sawah. Pelaksanaan pembakaran adalah pada sore hari menjelang matahari hampir tenggelam. Begitu pembakaran dimulai disertai doa-doa sakral, maka dengan bau asap itulah menurut masyarakat petani sebagai pengusir hama agar pulang ke asalnya. Tujuan menaus memang agar hama yang ada pada tanaman padi cepat menghilang bersama asap tersebut. Asap itulah sebagai "layar" hama tersebut pulang di mana asalnya. Upacara ini biasanya dilakukan oleh pihak keluarga sendiri sebagai pemilik sawah.

5. Upacara Mengetam

Upacara "mengetam" adalah upacara yang dilakukan menjelang padi akan dipanen. Jalan upacara hampir seperti upacara "bait manse" pada sebelum kegiatan nowong, namun berbeda bahan sesajinya saja, yaitu bubur beras, kue terbuat dari tepung kanji, ketupat, lontong, dan saji-sajian lain. Pelaksanaan upacara ini selalu pagi hari. Pemimpin upacara adalah pemimpin masyarakat atau kiai yang diikuti para calon pemanen yang meliputi keluarga, sanak saudara, dan para tetangga maupun kenalan. Setelah selesai upacara, baru padi itu dipanen secara bersama-sama. Di samping itu ada pula pemuda-pemudi bersendagurau bersama kekasihnya. Biasanya para pemuda membawa kelapa muda bersama tebu menunjukkan kejantanannya sebagai kekasih. Begitu padi habis dipanen lalu dibawa pulang ke rumah pemilik untuk ditapal (ditimbun).

Supaya tangkai padi membusuk, lamanya ditapal adalah 3 hari 3 malam. Kemudian padi itu ditempatkan di tempat penjemuran. Kira-kira 6 hari 6 malam, padi dianggap sudah kering dilanjutkan dengan "ngamat" (mengikat) yang pertama kali dinaikkan ke lumbung kemudian dilanjutkan dengan padi lainnya. Setiap orang yang menaikkan padi di lumbung harus terlebih dahulu agar perutnya kenyang. Ini dimaksudkan agar isi lumbung tersebut tetap penuh isinya, artinya tidak mengeluarkan isi perutnya (boros). Setelah 3 minggu lebih padi berada di dalam lumbung harus diadakan upacara lagi.

6. Upacara Selamatan Padi

Upacara selamatan padi yaitu selamatan sebagai pernyataan terima kasih dan keberhasilan sawahnya. Umumnya mereka melakukan upacara dengan menyembelih lembu/kambing bagi orang yang mampu dan ada juga yang cukup hanya menyembelih ayam. Kemudian pemilik sawah ini mengundang para pemuka masyarakat, keluarga, tetangga untuk makan dan minum bersama-sama. Upacara ini dipimpin oleh seorang kiai atau seseorang yang dituakan.

Setelah upacara selamatan padi, barulah padi di dalam lumbung dapat diambil. Pengambilan padi untuk pemenuhan kebutuhannya sehari-hari oleh masyarakat Sasak Desa Penujak disebut dengan istilah "nyambi" (ambil padi dari lumbung).

E. ORGANISASI MASYARAKAT PETANI

Masyarakat tani Sasak khususnya di Desa Penujak mempunyai berbagai organisasi pertanian baik yang non formal maupun formal. Organisasi masyarakat petani secara formal hanya tampak menonjol pada organisasi P3A (Pengelompokan Petani Pemakai Air) saja. Sementara itu organisasi petani yang bersifat non formal dan masih berlangsung hingga kini adalah organisasi subak, siru balas, gotong royong membuat rumah, arisan, kelompok tani dan dana sehat.

1. Subak

Subak atau daerah pengairan yaitu suatu areal atau wilayah sawah yang mendapat air dari suatu sungai atau saluran air atau bendungan air atau salah satu dari cabang-cabangnya. Subak mempunyai batas menurut alam yakni berbatasan dengan desa, jalan, sungai dan lain sebagainya. Ketua subak bernama "Pekasih". Pekasih dipilih oleh masyarakat petani sebagai anggota subak, secara musyawarah. Pekasih tidak mendapat gaji tetapi mendapat "pecatu" yakni areal tanah baru atau tanah bukaan baru. Pekasih mendapat upah yang bernama "sewenih", yakni sumbangan berupa padi dari anggota subak. Berdasarkan kesepakatan yang telah berlaku mereka menyumbang gabah yang beratnya 50 kg setiap 1 ha. Kemudian sumbangan itu dikirimkan kepada atasan Pekasih yakni P3A (organisasi pengelompokan petani pemakai air) di bawah Dinas Pekerjaan Umum, untuk perbaikan dan pemeliharaan saluran baik tersier maupun sekunder.

2. Siru Balas

Siru balas merupakan organisasi para petani pemilik yang ikut membantu dalam aktivitas pertanian sawah yang bersifat tolong menolong. Biasanya petani yang sedang dibantu pekerjaannya selalu menyediakan makanan kecil, minum, atau makanan sekedarnya serta rokok. Adapun imbalannya tergantung kepada kesepakatan pemilik sawah itu sendiri. Bahkan tidak dikasih imbalanpun tidak menjadi soal. Hanya saja pada waktu panen, orang yang ikut membantu (anggota siru balas) ikut menikmati hasil panennya.

Ketua siru balas dipilih oleh para anggota berdasarkan musyawarah dan setiap 2 tahun sekali diadakan pemilihan kembali. Biasanya anggotanya adalah para petani pemilik yang rumahnya

berdekatan dan letak sawahnya tidak jauh. Kadang-kadang organisasi ini dibentuk karena sistem teman (kenalan) yang kebetulan tanah sawahnya tidak berjauhan. atau juga karena masih ada hubungan keluarga.

Pekerjaan yang mereka lakukan antara lain adalah ketika mengolah tanah (mencangkul membalik), menyiangi serta ketika memetik hasil atau memanen. Biasanya kelompok siru balas ini membantu pekerjaan secara bergantian kepada setiap anggota yang memerlukannya.

3. Gotong Royong Membuat Rumah.

Gotong royong ini khusus dilakukan oleh para petani dalam membantu membuat rumah. Organisasi inipun dipimpin oleh seorang pemimpin yang dipilih secara pemilihan dari anggotanya. Anggota kelompok gotong royong, umumnya terdiri atas petani, baik petani pemilik maupun petani buruh yang bertempat tinggal dalam satu dusun tertentu saja. Dalam melakukan kegiatannya mereka tidak memperoleh imbalan apa-apa atau upah. Biasanya seseorang yang rumahnya sedang dibangun atau diperbaiki cukup menyediakan minum dan makanan kecil atau makan nasi untuk para anggotanya yang sedang bekerja. Bahkan bahan untuk membuat rumah, para pekerja juga tidak tahu-menahu, yang terpenting buat organisasi ini adalah hanya membantu membuatnya saja secara sukarela. Ini berarti penyediaan bahan rumah semuanya ditanggung oleh si pemilik rumah.

4. Arisan

Arisan adalah cara mengumpulkan uang atau barang yang jumlahnya telah ditentukan. Gilirannya perolehannya berdasarkan kesepakatan dan atau dengan cara diundi sesuai dengan jumlah anggotanya. Anggota kumpulan arisan adalah para petani yang telah saling mengenal, biasa tinggal dalam satu dusun. Bahkan ada pula yang anggotanya adalah keluarga tetapi telah dikenal keberadaannya oleh para anggotanya.

Dalam kumpulan arisan inipun juga dipilih seorang ketua berdasarkan pemilihan secara musyawarah dari para anggotanya. Dalam kegiatan arisan ini Desa Penujak ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu arisan rumah dan arisan haji. Arisan rumah ini merupakan kerjasama tergantung kepada kesepakatan bersama.

Misal dalam membangun rumah di tempat B, kemudian C menyumbang genteng, D menyumbang batu bata, E menyumbang pasir, dan F menyumbang semen. Bagi mereka-mereka yang telah menyumbang seperti tersebut di atas maka pada saatnya nanti apabila mereka bergantian membangun rumah, maka B harus mengeluarkan sumbangan sesuai yang diterima dari C, D, E, dan F. Ketua arisan juga dipilih oleh para anggotanya secara pemilihan dan musyawarah. Maka ketua inilah yang telah mengetahui jumlah dan jenis sumbangan dari anggotanya. Arisan rumah ini tidak saja terbatas kepada membantu membuat rumah tetapi juga memperbaiki rumah juga dapat dilakukan. Untuk memperoleh bantuan, biasanya tergantung atas permintaan para anggota itu sendiri. Biasanya pada musim panen, anggota organisasi arisan rumah ini giat bekerja.

Giliran yang memperoleh arisan haji, biasanya berdasarkan permintaan. Apabila kebetulan jumlah uang untuk berangkat naik haji belum mencukupi, maka pihak yang akan berangkat harus melengkapinya hingga cukup. Iuran arisan ini biasanya dibayar oleh setiap anggota setelah panen padi.

5. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan organisasi para petani yang terbentuk karena adanya kepentingan bersama dalam memajukan pertanian. Anggotanya, umumnya adalah para petani penggarap yang bertempat tinggal saling bertetangga. Kegiatannya berkumpul setiap 2 minggu sekali untuk membahas masalah kegiatan pertanian. Tiap kelompok tani beranggotakan 10 – 20 orang. Dengan demikian petugas PPL dalam memberikan penyuluhan dalam hal pembaharuan gagasan-gagasan baru demi kemajuan pertanian lebih mudah disampaikan. Di Desa Penujak terdapat 13 kelompok tani. Nama-nama kelompok tani tersebut yaitu Montor, Bariukmaju, Gol, Pade Rajin, Tiang Ngiring, Tahan Uji, Sejahtera, Tenandon, Toro, Selana, Slanglet, Beriuk Tingul, dan Ampera.

6. Dana Sehat

Dana sehat ini merupakan organisasi warga masyarakat yang dikoordinir oleh ketua RT (rukun tangga) masing-masing yang terdapat di setiap dusun di Desa Penujak. Organisasi ini bertujuan untuk kepentingan sosial bagi warganya terutama yang berkaitan dengan hal-hal kesehatan. Caranya adalah setiap hari setiap

keluarga yang memasak menyisihkan segenggam beras yang dimasukkan ke dalam kaleng bekas susu dan diletakkan di depan rumah. Biasanya kaleng itu digantung di samping kanan/kiri pintu. Setiap sore hari menjelang maghrib beras itu diambil oleh petugas keamanan dan dikumpulkan di tempat ketua.

F. PRODUKSI, DISTRIBUSI, DAN KONSUMSI

Tempo dulu ketika usaha penduduk masih bertani tadah hujan hasilnya adalah jenis padi lokal (seperti Bengawan, Dei, dan Kretek), serta palawija (seperti kedelai, kacang tanah, dan sayur mayur) setiap tahun sekali. Pola tanamnya ialah habis menanam padi dilanjutkan dengan menanam palawija. Bagi petani pemilik sebagian besar padi dikonsumsi sendiri di samping untuk persiapan dalam pengelolaan lahan di masa datang. Namun hasil palawija di samping dimanfaatkan sendiri sebagian dijual ke pasar. Para buruh tani yang memperoleh hasil upahan, hasilnya dikonsumsi sendiri. Untuk menopang hidupnya, mereka tak hanya mengandalkan dari upah sebagai buruh tani, umumnya bekerja lagi sebagai buruh bangunan, buruh perajin gerabah, sopir, kernet dan lain sebagainya bekerja serabutan yang kasar-kasar.

Namun sekarang ini setelah lahan sawahnya memperoleh irigasi teknis, dalam setahun dapat memanen hasilnya sedikitnya 3 kali dengan pola tanam padi, kemudian padi lagi baru disusul dengan palawija. Biasanya padi yang ditanam adalah padi bibit unggul yang tahan wereng. Dan yang paling disenangi petani adalah padi IR 36, IR 64, dan lain sebagainya. Ini berarti dalam setahun dapat ditanam terus menerus.

Dalam memanen padi dan palawija hingga kini dilakukan dengan sistem upah yaitu memberi imbalan kepada buruhnya berupa barang (bawon) sesuai dengan kesepakatan bersama. Karena itu ada yang menggunakan upah sepersepuluhan, seperenam dan sebagainya. Upah tersebut ada yang diberikan setelah padi atau palawija dibawa ke rumah pemilik, namun ada pula yang langsung diberikan di tempat di mana padi atau palawija tersebut dipanen.

Baik bagi para petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani hasil panen selalu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sehari-hari dan biaya lainnya seperti perumahan, pendidikan, kesehatan serta untuk persiapan dalam pengolahan lahan berikutnya. Bagi petani pemilik kadang kala juga petani penggarap menyisihkan hasil untuk ditabung,

membeli perhiasan atau membeli perlengkapan alat pengolah tanah seperti kerbau dan lembu. Lain halnya dengan petani buruh, seringkali hasil perolehan dari upahnya tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan dalam sehari-hari. Oleh karena itu mereka berusaha mempunyai matapencaharian sampingan seperti sebagai buruh bangunan, perajin gerabah, sopir dan lain sebagainya. Para petani pemilik atau penggarap biasanya juga mempunyai kerja sampingan seperti memelihara ikan, peternak ayam, kambing, pegawai negeri dan pedagang seperti buka warung kelontong dan lain sebagainya.

Untuk mengangkut hasil produksi dari sawah, tempo dulu, selalu menggunakan sepeda atau dengan cara digendong dan dengan cara dipikul. Namun sekarang ini telah berkembang ada yang menggunakan sepeda motor, cidomo maupun bemo. Sekalipun alat angkut tersebut sebenarnya masih diparkir di jalan, maka untuk pengangkutan dari sawah ke jalan masih memanfaatkan tenaga manusia, baik lelaki maupun perempuan. Baru setelah sampai di jalan mereka dapat menggunakan alat angkut yang tersedia. Hampir setiap lahan sawah mempunyai jalan yang dapat dilalui kendaraan untuk mengangkut hasil.

Sebagian besar dari hasil produksi pertanian tersebut dikonsumsi sendiri, khususnya padi. Sebab makanan pokok penduduk adalah nasi. Untuk jenis tanaman yang lain, seperti kedelai, semangka, kacang tanah dan sayur mayur hampir semua dijual. Cara penjualannya ada yang dengan cara dibeli oleh tengkulak dalam penjualan jumlah besar, ada pula yang dijual secara tebasan. Artinya beberapa hari sebelum panen tiba telah terjadi tawar menawar harga. Jika harga telah disepakati akan dipanen setelah dalam keadaan tua betul. Biasanya hasil penjualan digunakan untuk keperluan pengolahan lahan, keperluan rumah tangga, untuk pendidikan, kesehatan dan untuk hajatan baik khitanan maupun mengawinkan anaknya yang telah besar. Namun ada pula hasil panen itu dijual sendiri ke pasar. Namun ada pula hasil panen itu dijual sendiri ke pasar. Pada umumnya mereka yang menjual hasil panen sendiri ke pasar dalam jumlah yang relatif tidak banyak dan hasilnya hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Hasil produksi pertanian di Desa Penujak ini sebagian besar merupakan tanaman pokok, khususnya padi. Pemasarannya padi tidak mengalami kesulitan. Hasil itu dapat dijual ke pasar terdekat

atau di tiko-toko dan di tempat lain di luar Desa Penujak. Namun sekarang justru penjualannya dapat ditangani di KUD setempat dengan harga yang telah ditentukan. Tetapi ada pula bagi para petani yang tergolong kaya dan mampu, menyimpan padinya terlebih dulu di lumbung/gudang dan akan dijual setelah harganya tinggi. Dengan cara ini mereka dapat memperoleh untung besar dan uangnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan. Sedangkan penyimpanan padi itu dapat digunakan apabila terjadi musim paceklik.

G. INTENSIFIKASI PERTANIAN DI DESA PENUJAK

Untuk menaikkan hasil produksi padi di Desa Penujak, para petani telah menerapkan sistem Panca Usaha Tani, yaitu pengolahan lahan sawah dibarengi dengan irigasi yang teratur, menggunakan pupuk kimia, pemberantasan hama penyakit dengan obat-obatan dan penggunaan bibit unggul. Yang dimaksud intensifikasi pertanian sawah adalah usaha meningkatkan hasil produksi padi pada lahan sawah yang tetap luasnya dengan menerapkan Panca Usaha Tani. Agar intensifikasi pertanian sawah berhasil maka dilakukan dengan jalan memberi bimbingan masal (Bimas) kepada petani. Wujud bimbingan itu adalah pelaksanaan Pasca Usaha Tani.

Untuk memudahkan dalam meningkatkan produksi padi tersebut pemerintah menyelenggarakan program Insus (intensifikasi khusus). Di dalam program Insus ini, para petani diberi bimbingan melalui kelompok tani. Dengan terbentuknya kelompok tani di Desa Panujak maka para petani mendapat penyuluhan tentang teknik pertanian yang baik dan benar. Bagi para petani yang kurang mampu diberikan bantuan kredit dari KUD (Koperasi Unit Desa) setempat, yaitu berupa bibit unggul, pupuk, obat pembasmi hama. Kredit tersebut dinamakan KUT (Kredit Usaha Tani) yang pengambilannya dilakukan dengan cara angsuran pada setiap panen yang telah diatur oleh KUD. Di samping itu petani juga mendapat pinjaman modal dari Bank Rakyat Indonesia Unit Desa dan Badan Usaha Unit Desa (KUD).

Program Insus ini dilaksanakan oleh Dinas Pertanian melalui para penyuluh pertanian lapangan atau PPL. Umumnya petugas PPL ini tamatan sekolah pertanian menengah atas (SPMA). Agar program bimbingan dan penyuluhan dapat lebih efektif di setiap kecamatan terdapat seorang penyuluh pertanian lapangan (PPL).

Begitu juga di Kecamatan Praya Barat terdapat seorang penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang bernama Hasinta. Pak Hasinta ini berkantor di kecamatan. Masyarakat Desa Penujak khususnya dan Kecamatan Praya Barat umumnya menyebutkan PPL itu dengan "manteri" tani. Tugas utama seorang PPL atau manteri tani ini adalah memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para petani terutama terhadap gagasan-gagasan baru yang berkaitan dengan pertanian, seperti pemilikan bibit, penggunaan pupuk, penggunaan pembasmi hama, mengatur pengairan, penggunaan alat dan pemeliharaan. Di samping itu, PPL atau manteri tani bertugas melakukan monitoring dan memberikan informasi yang menyangkut berbagai hal tentang pelaksanaan, kenyataan dan hambatan-hambatan dalam kegiatan pertanian. Untuk itu, seorang PPL atau manteri tani selalu mengadakan pertemuan dengan masyarakat tani untuk memberi penyuluhan dan memecahkan masalah yang dihadapi sebanyak sekali dalam sebulan. Pertemuan dilakukan melalui perkumpulan kelompok tani. Tempat penyuluhan tergantung pada kesepakatan bersama. Biasanya pertemuan diadakan di balai desa, di mesjid, dan di sawah. Tiap kelompok tani beranggotakan sekitar 10 – 20 orang petani. Di Desa Penujak terdapat sekitar 13 kelompok tani. Ini berarti setiap bulan dusun di Desa Penujak terdapat satu kelompok tani. Hal ini tepat sekali sebab diharapkan anggota setiap kelompok tani tempat tinggalnya bertetangga yang sebagian besar anggota terdiri petani penggarap. Maksudnya agar dalam penyuluhan dan bimbingan mudah dilakukan. Usaha bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL atau manteri tani itu sangat besar manfaatnya bagi masyarakat Desa Penujak khususnya dan Kecamatan Praya Barat pada umumnya. Bimbingan dan penyuluhan pertanian mulai efektif sejak Bendungan Batujai mulai beroperasi, yaitu sekitar tahun 1982-an.

Bendungan Batujai ini dibangun oleh Pemerintah dengan bantuan negara Kanada sejak tahun 1979. Namun bendungan itu selesai dibangun dan sekaligus dimanfaatkan sekitar tahun 1982-an, yang diresmikan oleh Presiden Suharto. Bendungan ini dapat mengairi sawah sekitar 3.000 hektar meliputi sebagian areal sawah Lombok Tengah dan Lombok Barat. Menurut keterangan aparat kecamatan setempat, perbandingannya sekitar 70% untuk Lombok Tengah dan 30% untuk Lombok Barat. Wilayah Lombok Tengah yang memperoleh irigasi teknis dari Bendungan Batujai antara

lain di Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah, yaitu Desa Penujak, Desa Darek, Desa Setanggor, Desa Pelambik, Desa Ungga, dan Desa Ranggagata.

Bersamaan dengan digalakkannya pertanian oleh pemerintah untuk wilayah ini agar para petani ikut melaksanakan program pembangunan pertanian. Berbagai paket pengetahuan telah diberikan kepada masyarakat petani melalui Program Panca Usaha Tani. Agar program tersebut lebih efektif diterima oleh masyarakat tani, maka berbagai sudut sawah dan tempat-tempat yang dianggap strategis selalu dipasang papan-papan yang berisikan informasi tentang program panca Usaha Tani. Masyarakat Tani di Desa Penujak diperkenalkan dan diberi pengertian tentang penggunaan bibit padi unggul seperti PB, Pelita, dan IR yang memiliki rumpun banyak sekali antara lain . PB28, Pelita, IR 36, 46, 64, dan 74. Yang dimaksud bibit unggul adalah bibit padi yang masa tanamnya singkat, tahan rebah dan tidak mudah rontok, tahan hama penyakit, produksinya tinggi, dan rasanya enak. Sehingga bibit baru ini dapat ditanam di segala musim. Bibit unggul ini diperkenalkan kepada petani sejak tahun 1972, namun digalakkan kembali setelah Bendungan Batujai beroperasi yaitu sekitar tahun 1982-an. Bersamaan dengan itu diperkenalkan pula berbagai jenis pupuk kimia untuk menyuburkan tanah dan sekaligus tanaman seperti urea, TSP (superposfat triple), Za (aminiak sulfat), dan KCL (kalsium clorida).

Pupuk urea dan Za itu bermanfaat untuk menyuburkan tanah, mempercepat tumbuhnya anak dan tumbuhnya tanaman serta menambah besarnya gabah. Pupuk TSP berfungsi mempercepat tumbuhnya tanaman, merangsang pembungaan dalam pembentukan buah sehingga mempercepat panen. Sedangkan KCL untuk mempercepat pembuahan zat padi serta memberikan ketahanan tanaman terhadap hama penyakit. Pupuk inipun diperkenalkan kepada petani sejak tahun 1972-an dan cara pelaksanaannya dengan berbagai contoh yang disesuaikan dengan kebutuhan. Tidak saja mengetahui serta menggunakan pupuk tetapi juga diperkenalkan kepada para petani zat perangsang tanaman supaya cepat tumbuh, seperti ZPT, centan, dan cettowet. Kemudian dalam penggunaan alat pembasmi hama para petani di Desa Penujak diperkenalkan obat insektisida dan pestisida beserta penyampurannya dengan air dan sekaligus penyemprotannya. Alat penyemprotnya bernama *handsprayer*. Handsprayer adalah

alat penyemprot berdasarkan udara yang dimanfaatkan dalam satu kali operasi. Pemanfaatan udara dengan pompa tidak dengan menggunakan tenaga motor. Sementara itu, penggunaan alat yang bernama *mistblower* adalah alat pengembus pestisida dalam bentuk tepung dan digerakkan dengan tenaga motor, pemakaiannya dengan cara digendong. Dalam hal ini seorang PPL atau manteri tani selalu memberi contoh, seperti dalam membasmi hama wereng harus menggunakan obat sevin atau diazenon yang disemprotkan ke atas tanaman padi dan lain sebagainya. Adapun nama-nama obatnya antara lain darnabas, hopcin, basa, darmacin, DDT, aldrin, endrin, diazenon, dan sevin.

Pengaturan air agar tanaman padi tumbuh subur dan mempunyai hasil yang baik yaitu sejak padi ditanam sampai berumur 115 hari, air harus selalu menggenang sesuai dengan kebutuhan. Untuk menjaga kelangsungan tersedianya air itulah para petani harus selalu menjaga salurannya agar lancar air yang dibutuhkan. Ternyata hal ini tidak terlalu sulit. Sebab dengan beroperasinya Bendungan Batujai, sawah di Penujak termasuk pertanian sawah irigasi teknis. Karena itu kegiatan pertanian di desa ini tidak lagi terikat oleh musin hujan. Pada musim kemarin kemarau sekalipun kegiatan pertanian masih dapat dilakukan dengan baik. Perhitungan musim untuk awal kegiatan pertanian kini sudah tidak dilakukan lagi oleh para petani di Desa Penujak.

Untuk mengatasi kebutuhan air irigasi agar tidak terjadi ke-ributan dalam pembagian air tersebut maka Dinas Pertanian setempat telah membentuk organisasi P3A atau Kelompok Petani Pemakai Air. Tugas P3A adalah untuk membagi air dari hulu sampai hilir yang adil dan merata. Tugas P3A ini diwakilkan kepada seorang "Pekasih". Pekasih dipilih oleh para anggota P3A secara pemilihan dan musyawarah.

Pada tahap pengolahan lahan sawah telah diperkenalkan oleh pemerintah melalui Dinas Pertanian dengan cara modern, yaitu pengolahan lahan sawah yang dilakukan dengan mesin, seperti traktor (Gambar 16). Traktor ini diperkenalkan penduduk sekitar tahun 1993, karena itu belum memasyarakat, sedangkan traktor tangan yang diperkenalkan penduduk sekitar 1990-an sudah dimanfaatkan. Dengan traktor tangan ini tanah dibajak kemudian juga digaru atau diratakan. Pengolahan tanah pertanian dengan traktor tangan dirasa lebih cepat ketimbang dilakukan dengan tenaga hewan baik "ngaro" atau tenggala maupun tenaga manusia dengan cara memacul.



*Gambar 13.
Bendungan Batujai*



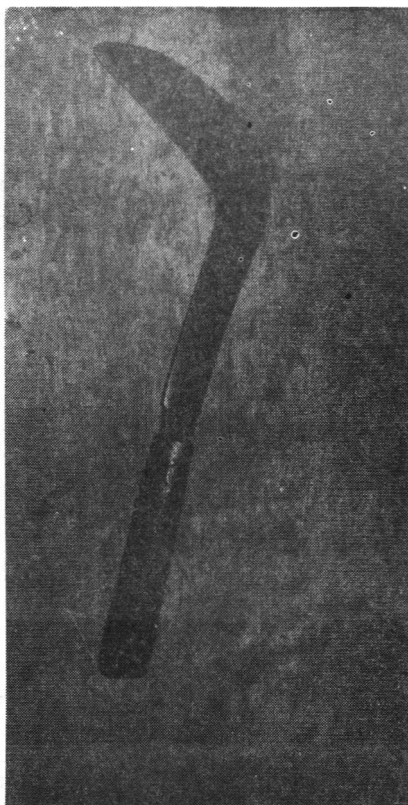
*Gambar 14.
Kantor KUD Desa Penujak*



Gambar 15.
Petani tadah hujan mulai menugal sawahnya menjelang musim hujan tiba



Gambar 16.
Saluran irigasi.



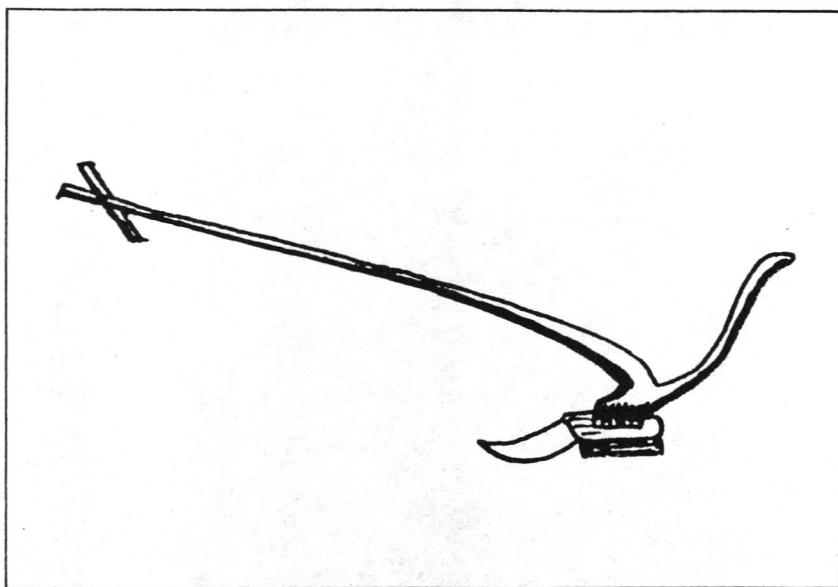
*Gambar 17.
"Patik" dan "awis"*



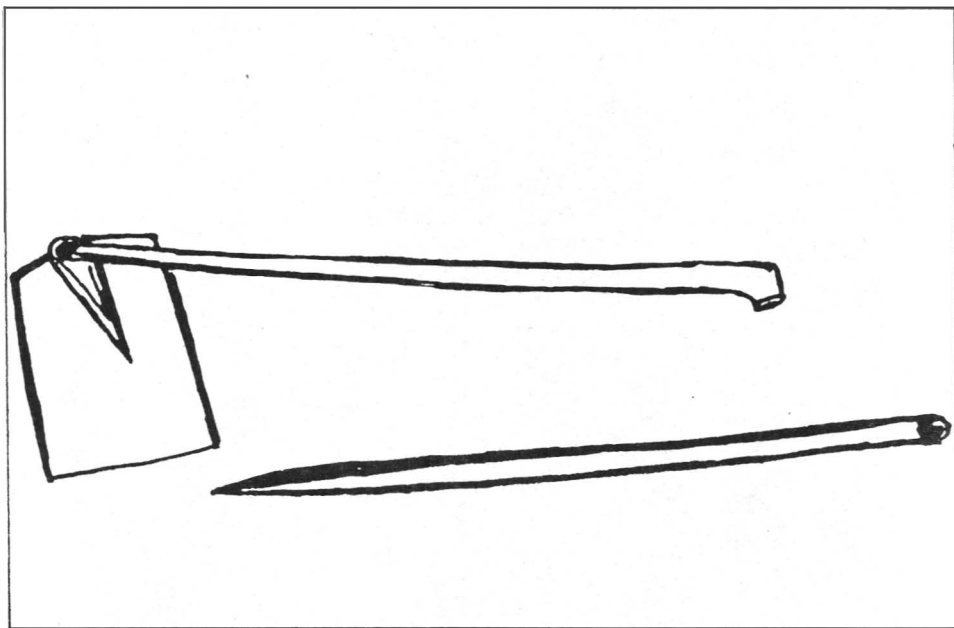
*Gambar 18.
Lahan yang digenangi air siap untuk diolah*



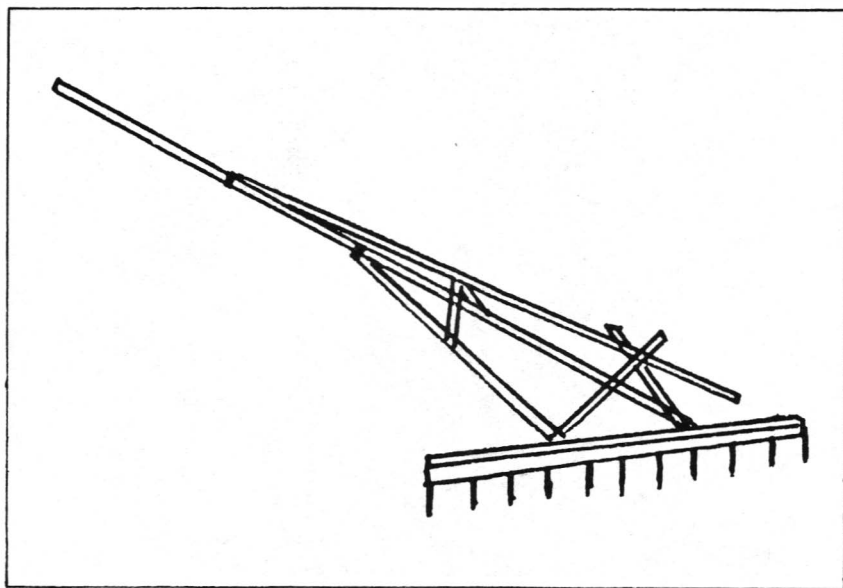
Gambar 19.
Kerbau habis "ngaro"



Gambar 20.
Tenggala



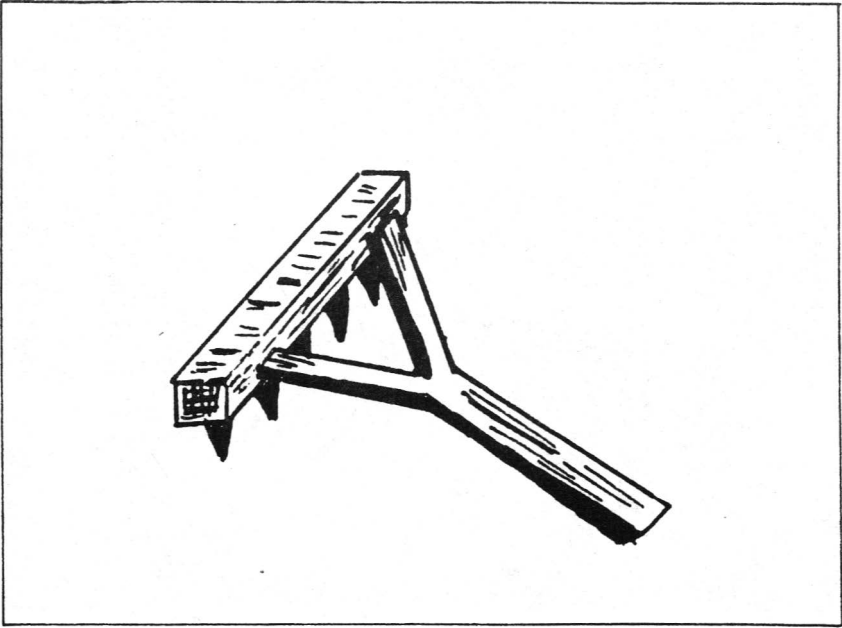
*Gambar 21.
Pacul dan linggis*



*Gambar 22.
"Gau"*



Gambar 23.
Petani sedang membalik tanahnya dengan traktor tangan



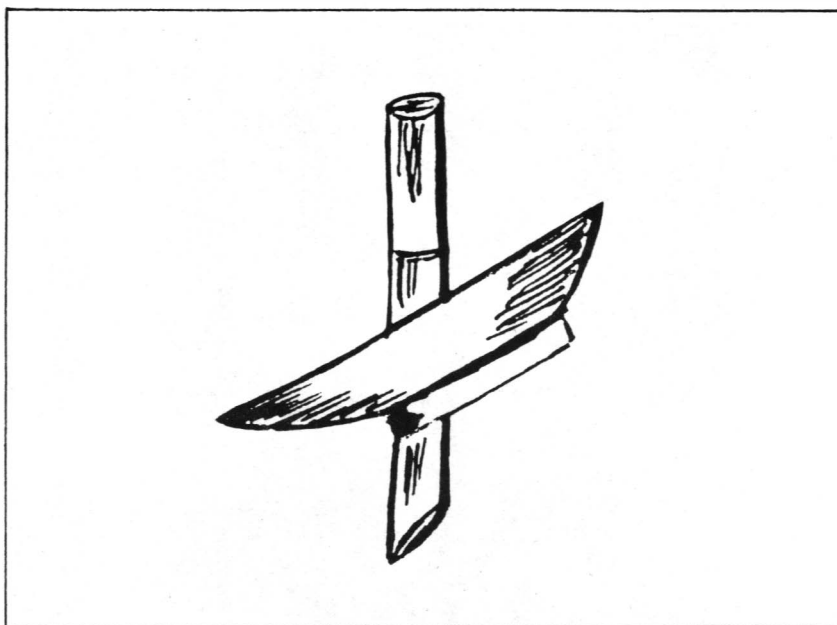
Gambar 24
Penggaris



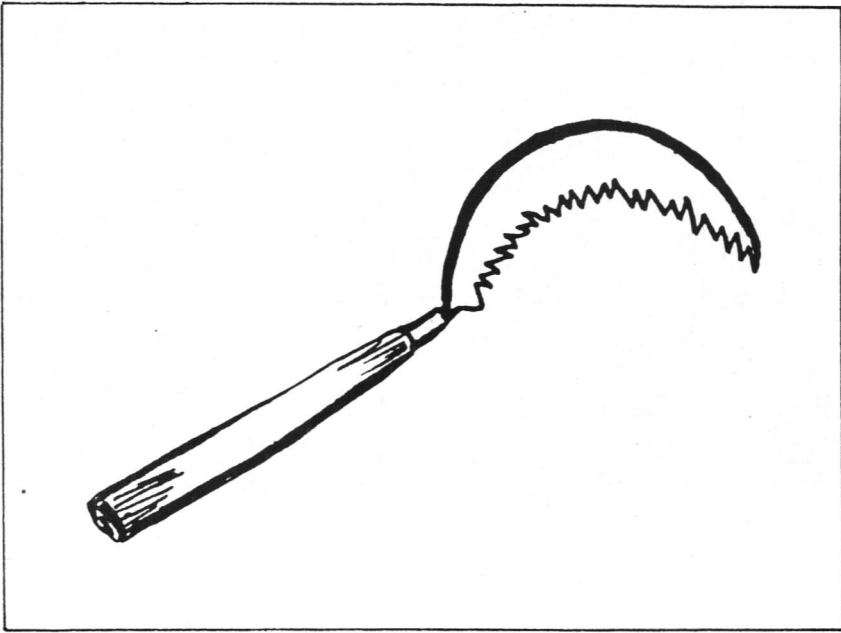
Gambar 25.
"Nowong"



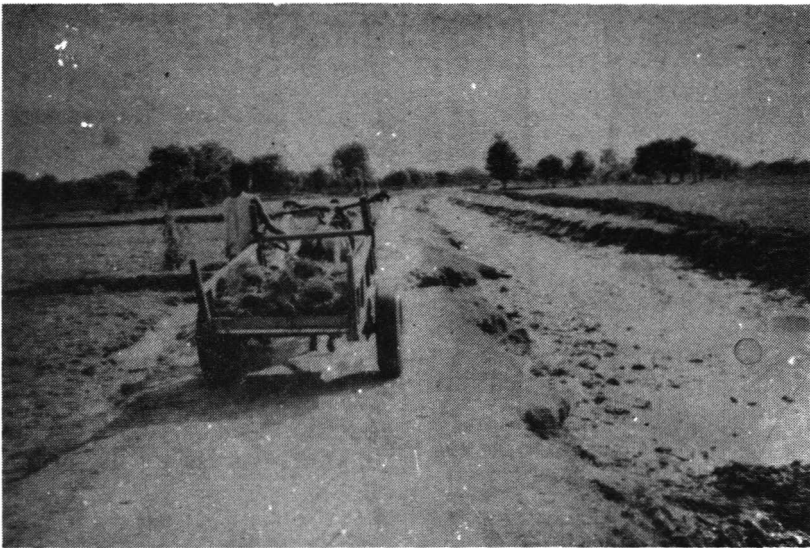
Gambar 26.
Ngembut



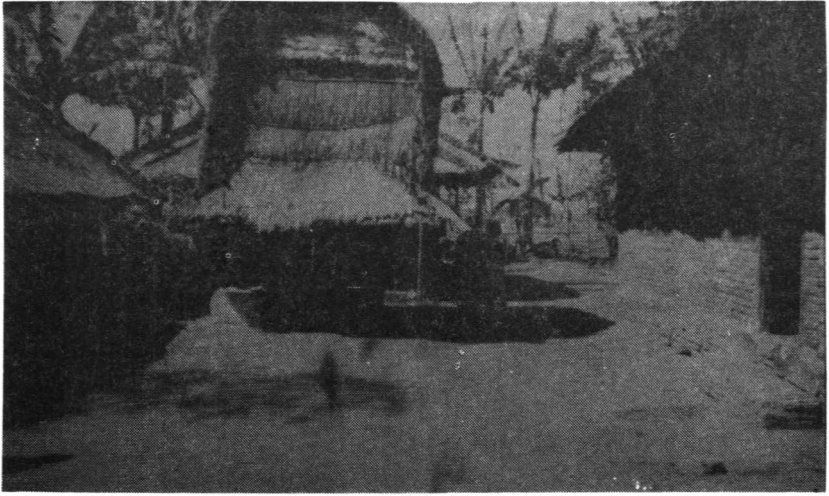
Gambar 27.
Rangkap



Gambar 28.
Sabit bergerigi



Gambar 29.
Gerobak salah satu alat angkut untuk pertanian.



Gambar 30.
Lumbung/alang



Gambar 31
Huler

BAB IV

KEHIDUPAN MASYARAKAT PETANI SASAK SETELAH INTENSIFIKASI

A. KERAGAMAN MATAPENCAHARIAN

Sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya bahwa mata-pencaharian penduduk Desa Penujak beragam dan yang paling dominan adalah bertani dan sebagai buruh. Masyarakat tani di Penujak yang tampak baik kehidupannya adalah petani pemilik dan petani penggarap saja, sedangkan buruh tani laki-laki, khususnya buruh cangkul belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini disebabkan karena masuknya alat modern seperti traktor, dan masih digunakannya alat kerbau/lembu yang sering disebut "tenggala" serta "gau". Karena alat ini tidak terlalu banyak membutuhkan tenaga manusia. Oleh sebab itu peluang kerja bagi tenaga buruh cangkul tergeser, sehingga mereka berusaha mencari pekerjaan sampingan di luar pertanian. Tidak jauh berbeda dengan buruh wanita, dalam hal menanam dan merontokkan padi juga mengalami pergeseran karena penggunaan tenaga laki-laki pada pekerjaan tersebut. Sehingga tenaga wanita yang bersangkutan tersaing dan mengakibatkan penghasilan buruh wanita menurun. Untuk lebih jelasnya dalam subbab ini akan diuraikan tentang penghasilan petani dan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para buruh tani di Desa Penujak.

Kehidupan ekonomi masyarakat Penujak kebanyakan mengandalkan pada bidang pertanian. Petani di Penujak dibedakan sebagai petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Petani

pemilik tidak selalu mengerjakan sawahnya. Umumnya sawah itu dikerjakan oleh petani penggarap. Sebagai petani penggarap pekerjaan sawah tersebut tidak secara langsung, tetapi dibantu oleh tenaga buruh tani.

Setelah adanya intensifikasi pertanian hasil lahan sawah dalam setahun mengalami peningkatan. Yang semula panen sawah tadah hujan hanya satu kali dalam setahun, namun setelah adanya intensifikasi melalui pelaksanaan Panca Usaha Tani, dalam setahun bisa panen dua kali dan satu kali palawija.

Sistem upah dalam pengolahan lahan sawah dapat berupa uang dan barang. Umumnya dengan cara bagi hasil dalam pengolahan lahan berdasarkan pada kesepakatan bersama antara si pemilik lahan dengan penggarap. Bagi hasil panen padi sama besar antara pihak petani penggarap dan pihak petani pemilik lahan disebut "nyakap". Dalam penggarapan lahan pihak petani penggarap mengeluarkan biaya untuk membeli bibit padi, obat-obatan dan pupuk. Hasil panen padi yang dibagi dua adalah hasil tanpa dipotong biaya penggarapan lahan dan pembelian bibit serta pupuk. Tetapi pada waktu panen palawija hasil sepenuhnya dimiliki oleh petani penggarap.

Pada umumnya setiap hasil panen padi yang diperoleh mencapai 6 ton sampai 8 ton gabah per hektar. Setiap harga satu kilogram gabah adalah Rp 220,—. Sehingga rata-rata hasil kotor panen tersebut diperoleh sekitar Rp 1.540.000,—, atau dengan kata lain hasil panen padi yang diperoleh penggarap adalah sekitar Rp 770.000,—. Dengan demikian selama satu tahun, petani penggarap memperoleh rata-rata 7 ton gabah, di samping keseluruhan hasil panen palawija.

Selain tanaman pokok padi, tanaman palawija juga merupakan tanaman yang diperlukan untuk menambah pendapatan petani penggarap. Biasanya tanaman palawija yang sering ditanam adalah jenis tanaman kacang-kacangan seperti kedelai. Dalam 1 ha tanaman kedelai dapat berproduksi sekitar 9 – 10 kuintal. Harga jual adalah sekitar Rp 900,—/kg (Tahun 1993). Dengan kata lain pendapatan yang diperoleh petani penggarap dari tanaman palawija tersebut sekitar Rp 810.000,— sampai Rp 900.000,—. Penanaman palawija menurut petani penggarap tidak memerlukan modal banyak, mudah memasarkannya, dan harga jualnya cukup tinggi.

Buruh tani yang mengerjakan sawah sebagai tenaga upahan ada dua macam, yaitu tenaga laki-laki dan tenaga wanita. Umum-

nya mereka bekerja dari pukul 07.00 – 17.00. Upah yang berlaku bagi setiap buruh laki-laki adalah Rp 2.500,-/hari dan setiap buruh wanita sekitar Rp 1.500,-/hari. Berbeda jika musim panen atau disebut "derep" (potong padi), para buruh tani sebagai penderep umumnya memperoleh pendapatan persepuluh. Bila seorang penderep dapat mengumpulkan 1 kuintal padi per hari maka ia akan memperoleh 10 kg padi/hari. Besar upah yang diperoleh tergantung pula pada banyaknya padi yang mereka peroleh.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari penghasilan buruh tani dirasakan kurang. Untuk menutupi kekurangan dari pendapatan hasil sebagai petani, mereka berusaha memanfaatkan waktu luang yang ada untuk mencari pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan sampingan yang umum mereka kerjakan antara lain sebagai perajin gerabah, kuli bangunan, dan penjual jasa (perantara).

Buruh tani yang mempunyai pekerjaan sebagai perajin gerabah umumnya dilakukan oleh para wanita. Pekerjaan tersebut dilakukan setelah selesai musim menanam dan musim panen. Kerajinan gerabah di Desa Penujak terdapat di lima dusun. Masing-masing dusun berbeda dalam membuat jenis kerajinan tersebut, seperti Dusun Kangi hanya membuat kerajinan peralatan rumah tangga seperti hiasan lampu, jambangan (vas bunga), dan piring hias; Dusun Tongke perajin hanya membuat periuk besar; Dusun Toro hanya membuat kerajinan periuk kecil; serta Dusun Adong dan Dusun Tenandon perajin hanya mengkhususkan membuat tempayan.

Dalam membuat kerajinan rumah tangga, sebagai contoh dalam pembuatan piring hias berukuran besar perajin membutuhkan waktu selama tiga hari dengan hasil kerajinan sebanyak 15 buah. Sementara ini harga jual setiap piring sekitar Rp 1.200,- – Rp 2.000,-. Dalam waktu tiga hari itu digunakan oleh perajin untuk proses pembuatan, pengeringan, dan pembakaran. Penghasilan yang diterima dalam waktu tiga hari sekitar Rp 18.000,- – Rp 30.000,-. Dengan demikian selama satu minggu perajin memperoleh hasil kotor sekitar Rp 36.000,- – Rp 60.000,-, belum dipotong biaya angkut untuk membawa bahan berupa tanah liat, kayu bakar, jerami, dan uang sewa tempat pembakaran sebanyak Rp 10.000,-. Sehingga rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh perajin adalah sekitar Rp 6.700,-/hari. Contoh lain adalah perajin tempayan. Dalam waktu satu minggu perajin dapat

menyelesaikan sekitar 3 buah tempayan besar. Harga jual setiap tempayan sekitar Rp 12.000,—. Proses pembuatan kerajinan ini tidak jauh berbeda dengan kerajinan piring hias hanya model, ukuran, dan waktu pembuatannya saja yang berbeda. Penghasilan kotor yang diterima dalam waktu satu minggu adalah Rp 36.000,—. Dengan kata lain, rata-rata pendapatan para perajin tempayan adalah sekitar Rp 5.000,—/hari. Banyak atau sedikitnya barang kerajinan yang dibuat oleh para perajin yang bersangkutan tergantung pada pesanan dari para pelanggan, karena umumnya para perajin di lama dusun tersebut hanya membuat saja, sedangkan yang memasarkannya adalah si pelanggan.

Di antara buruh tani selain sebagai perajin gerabah juga ada yang menjadi buruh bangunan. Umumnya upah yang diterima sebagian buruh bangunan yang mempunyai keahlian sebagai tukang, baik tukang batu maupun tukang kayu sekitar Rp 5.000,—/hari, sedangkan untuk seorang kenek atau pembantu tukang sekitar Rp 1.500,— — Rp 2.500,—/hari. Biasanya pekerjaan tersebut dilakukan sebelum atau setelah musim pengolahan dan musim panen.

Begitu pula dengan buruh tani yang mempunyai pekerjaan tambahan sebagai pedagang ternak, dalam arti sebagai perantara saja. Mereka hanya menggunakan modal uang untuk sekedar uang muka sebagai tanda jadi kepada si pemilik ternak, agar yang bersangkutan merasa yakin setelah ternaknya dibawa oleh si perantara. Ternak yang biasa dijual adalah kerbau, sapi, dan kambing. Hubungan dagang dengan cara ini terjadi berdasarkan saling mempercayai dan saling mengenal. Penghasilan yang diperoleh sebagai perantara ini bila menguntungkan dapat mencapai Rp 100.000,— — Rp 200.000,—. Tetapi kadang kala mereka mengalami kerugian karena tidak setiap hari ada pembelinya. Kerugian yang dialami biasanya untuk mengangkut hewan, yaitu sekitar Rp 2.500,— — Rp 5.000,—. Hal ini tergantung jauh atau dekatnya pasar hewan. Perantara tersebut untuk memasarkan hewan yang dijual dilakukan pada hari-hari tertentu saja, yaitu seperti pada hari pasar yang berlaku di setiap desa, antara lain hari Selasa di Desa Batujai, hari Kamis di Desa Pujut, dan hari Sabtu di Desa Praya. Sementara ini Desa Penujak belum mempunyai hari pasar hewan, walaupun ada hari pasar itu hanya untuk pasar kebutuhan sehari-hari seperti sayur-mayur, lauk-pauk dan sembilan bahan pokok. Sebagai perantara biasanya keuntungan yang diperoleh dari hasil pen-

jualan ternak adalah tergantung pada musim-musim tertentu saja. Pada musim panen padi, palawija, dan hari-hari besar, seperti lebaran harga ternak dapat melonjak tinggi. Umumnya harga ternak sapi dapat mencapai sekitar Rp 200.000,- - Rp 1.100.000,-. Namun jika musim mengolah sawah harga ternak tersebut menjadi rendah, karena pada saat-saat itu para petani sangat membutuhkan biaya untuk keperluan sawahnya.

B. KESEJAHTERAAN

Para petani di Desa Penujak setelah adanya intensifikasi pertanian dapat dikatakan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan hasil kegiatan bertani yaitu selain untuk mencukupi kebutuhan sandang-pangan, juga untuk pendidikan dan kesehatan anak. Bahkan di antara mereka dapat menabung, baik dalam bentuk uang maupun barang.

Pendapatan para petani buruh per bulan sulit dihitung secara pasti, hanya dapat diperkirakan saja. Umumnya dalam satu kali panen yaitu selama 3 bulan, pendapatan sebagai petani buruh dalam satu keluarga mencapai 3—4 kuintal (suami, isteri, dan 2 orang anak).

Sementara harga jual adalah gabah sekitar Rp 220/kg. Rata-rata penghasilan anggota keluarga pada musim panen adalah pendapatan sekitar Rp. 75.000,—/bulan dan buruh tani perempuan sekitar Rp. 45.000,—/bulan. Dengan kata lain pendapatan keluarga buruh tani setiap bulan sekitar Rp 120.000,—. Penghasilan tambahan dalam keluarga juga diperoleh dari tenaga anak-anak yang cukup umur untuk membantu orang tuanya di sawah pada waktu musim panen.

Dari hasil pendapatan, baik petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani, umumnya digunakan oleh para isteri petani untuk keperluan rumah tangga sehari-hari seperti pelengkap sandang-pangan. Para petani dan anggota keluarga dalam berpakaian sudah dapat dikatakan modern, maksudnya sudah berpakaian mengikuti mode di kota-kota besar, dan menggunakan alat kaki berupa sandal atau sepatu. Hal ini dilakukan khususnya oleh generasi muda. Salah satu sebabnya, karena ekonomi para petani di Desa Penujak mulai meningkat, di samping sudah banyaknya pendatang, baik dari luar desa maupun dari luar propinsi yang telah membawa budaya berbusana gaya kota besar. Setelah itu pengetahuan berpakaian modern ini (celana panjang

atau celana pendek bagi wanita dan rok mini) diperoleh dari media elektronika, seperti melalui televisi, film-film di bioskop/ video. Sementara ini sarana pakaian tersebut dapat mereka beli di kota kabupaten yang jaraknya relatif dekat, yaitu sekitar 5 km dari Desa Penujak. Walaupun demikian, kehidupan sehari-hari masih tampak generasi usia lanjut yang menggunakan pakaian tradisional seperti berkain kebaya dan tanpa alas kaki. Tetapi itupun relatif sedikit. Dalam berpakaian, mereka sudah ada mengkhususkan untuk pakaian kerja, pakaian untuk sekolah, dan bepergian.

Petani selain mampu memenuhi kebutuhan sandang juga pangan. Hal ini dapat dilihat dari pola makan, sudah dilakukan tiga kali dalam satu hari. Dilihat dari lauk-pauknya yang dimakan, mayoritas petani belum melaksanakan makanan yang bergizi. Hal ini terjadi karena bahan-bahan seperti makanan empat sehat lima sempurna (daging, ikan, telur, susu, sayur-sayuran dan buah-buahan) masih terbatas daya belinya.

Dalam sehari-hari teman makan nasi adalah lauk-pauk yang dapat mereka peroleh dari kebun, seperti sayur-sayuran. Bahan lauk-pauknya yang dibeli sehari-hari adalah ikan asin, telur, tahu, dan tempe. Umumnya, makan dengan lauk beragam dipenuhi pada waktu-waktu tertentu saja, antara lain ketika musim panen, selamatan, dan hajatan. Kecuali bagi petani pemilik dan petani penggarap dalam menu makna mereka sehari-hari, lauknya sudah beragam, karena keadaan ekonomi keluarga sudah memadai.

Dengan adanya air pengairan dari waduk Batujai sekitar tahun 1982-an telah meningkatkan kehidupan para petani Desa Penujak khususnya, dan Kecamatan Praya Barat pada umumnya. Per-ekonomian keluarga tani meningkat, maka para petani mempunyai peluang biaya untuk menyekolahkan anak sebatas kemampuannya. Namun masih ada sejumlah keluarga petani yang belum mampu membiayai anaknya ke sekolah walau pada tingkat pendidikan dasar. Sebelum adanya peningkatannya hasil pertanian karena adanya intensifikasi, banyak warga (96,36%) Desa Penujak yang tergolong dalam kelompok usia sekolah lanjutan tidak melanjutkan ke sekolah, baik lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan maupun sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), walaupun sarana pendidikan tersebut sudah ada. Pada waktu itu, biaya untuk sekolah belum mampu disediakan, dan biaya untuk makan saja sulit. Semasa kegiatan pertanian mengandalkan pada musim hujan, pendapatan para petani masih rendah panen dalam setahun hanya bisa dilakukan sekali panen padi dan sekali panen palawija.

Pada tahun 1992/1993 setelah adanya peningkatan produksi pertanian, jumlah murid yang masuk sekolah tingkat lanjutan cukup tinggi. Karena di samping pendapatan petani sudah dapat digunakan untuk membiayai pendidikan anggota keluarga, hal ini juga tidak lepas dari peranan orang tua. Mereka umumnya sudah menyadari dan mengerti pentingnya pendidikan untuk masa depan anaknya. Sementara ini, murid yang melanjutkan sekolah tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) masih terbatas pada putra-putri pemilik sawah dan petani penggarah saja. Karena penghasilan mereka dapat dikatakan cukup besar, dan didukung pula dengan pemilikan lahan sawah yang cukup luas. Pemilikan lahan sawah petani selain diperoleh dari warisan juga dari hasil kawin-nawin yang tidak terlepas dari satu keluarga besar. Di samping itu banyak di antaranya petani pemilik sekaligus sebagai karyawan. Sekalipun demikian, anak-anak dari beberapa keluarga buruh tani sudah ada yang melanjutkan ke sekolah tingkat lanjutan.

Berbeda pada tingkat pendidikan di sekolah dasar, kebanyakan keluarga petani merasa wajib menyekolahkan anaknya. Hal ini juga didorong oleh adanya program wajib belajar dari Pemerintah. Namun belum berarti, semua anak usia sekolah tingkat dasar di desa ini bersekolah. Menurut catatan di Kantor Desa Penujak pada tahun 1993, dari penduduk usia sekolah tingkat dasar (6 – 12 tahun) yang berjumlah 1.785 orang anak, sebagian besar (80%) sudah sekolah. Masih ada sekitar 300-an anak usia sekolah dasar belum sekolah. Menurut keterangan, hal ini disebabkan karena letak sekolah sulit dijangkau. Anak-anak yang tidak sekolah ini, diharapkan tenaganya untuk membantu orang tuanya mencari nafkah dalam kegiatan bersawah. Anak-anak ini bukan berarti buta aksara, karena mereka diwajibkan ikut pendidikan khusus, yaitu kejar (bekerja sambil belajar) paket A (setara pendidikan sekolah dasar).

Berdasarkan keterangan dari beberapa guru tentang minat belajar murid di desa ini dapat dikatakan cukup tinggi. Hal ini tidak terlepas dari tugas guru dalam menjalankan kewajibannya dalam mendidik murid-muridnya. Berbagai cara telah dilakukan, yaitu dengan memberikan pengarahan, baik secara formal maupun informal agar anak mau sekolah. Sebagai contoh, pada musim tertentu seperti musim panen banyak di antara ruang kelas kosong. Karena pada waktu tersebut murid-murid membantu orang tuanya

di sawah. Kecuali murid di tingkat akhir seperti kelas 6 SD, kelas 3 SLTP, dan kelas 3 SLTA, mereka tetap tinggal di kelas karena akan menghadapi ujian akhir. Karena pada waktu musim panen berakhir di antara murid ada yang tetap tidak masuk sekolah. Sehingga guru yang bersangkutan berusaha memanggil orang tua murid untuk diminta keterangannya. Dalam situasi tersebut guru biasanya memberikan pengarahan dan pengertian agar anaknya dapat masuk kembali ke sekolah. Selain itu, dari gurupun mengadakan pendekatan apabila orang tua murid tidak datang ketika dipanggil, yaitu dengan cara berkunjung ke rumah orang tua murid. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui mengapa muridnya tidak pernah masuk sekolah dan sekaligus memberi pengertian. Alasan murid tidak mau sekolah antara lain karena tidak mempunyai sepatu atau pakaian seragam dan lokasi sekolah dengan rumah tempat tinggalnya relatif jauh, sulit ditempuh, serta tidak dapat dijangkau dengan kendaraan. Alasan-alasan tersebut dapat diatasi karena adanya kebijakan dari guru yang bersangkutan.

Pengarahan guru dalam meningkatkan minat belajar murid dapat dilihat dari rutinitas karena menjelang evaluasi belajar tahap akhir, para guru memberi tambahan atau mengulang kembali pelajaran di sekolah. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan di luar jam sekolah dan membentuk kelompok belajar. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan agar anak didiknya dapat berhasil menempuh ujian akhir. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan agar anak didiknya dapat berhasil menempuh ujian akhir.

Dengan menyekolahkan anak-anaknya, keluarga petani di Desa Penujak ini, umumnya berharap agar anak-anaknya kelak memiliki kemampuan cukup untuk bekerja. Mereka tidak mengharapkan anak-anaknya menekuni kerja seperti yang telah ditekuninya sekarang. Umumnya orang tua di kalangan petani Penujak kecewa jika tidak menyekolahkan anaknya. Mereka mulai menyadari dan mengerti akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anaknya. Dengan bekal pendidikan tersebut diharapkan mempunyai peluang untuk menjadi pegawai negeri. Menjadi pegawai negeri merupakan idola, baik bagi orang tua maupun bagi si anak. Mereka menganggap menjadi pegawai negeri mempunyai status yang lebih tinggi dan dihormati. Tetapi untuk menjadi pegawai negeri di desa ini cukup sulit, karena peluang kerja tersebut sangat terbatas dan sainganpun cukup ketat.

Sehingga di antara yang tidak diterima menjadi pegawai negeri, mencari pekerjaan di luar desa, seperti mengikuti program peme-

rintah yaitu menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Arab Saudi dan Malaysia sebagai buruh di perkebunan, bangunan, dan pembantu rumah tangga. Walaupun di antara lulusan SLTP dan SLTA ada yang menganggur atau menjadi petani, itupun petani yang pandai. Maksudnya dapat memanfaatkan lahan untuk meningkatkan produksi dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh, baik dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), maupun media elektronika seperti TV dan radio.

Dalam kenyataan dan berdasarkan pengamatan sulit menjadi pegawai negeri. Hal ini menyebabkan orang tua menginginkan anaknya setelah tamat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dapat melanjutkan di sekolah kejuruan/keterampilan, antara lain sekolah menengah teknik (SMT), Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga (SMKK), sekolah agama (pesantren), dan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA). Namun di antara jenis sekolah tersebut harus mencari di luar desa ini. Dengan menyekolahkan anak mereka pada sekolah lanjutan itu diharapkan setelah tamat mudah memperoleh pekerjaan formal karena sudah siap pakai.

Desa Penujak yang terdiri atas 13 dusun telah dijangkau oleh program pemerintah dalam usaha meningkatkan kesehatan masyarakat. Kegiatan-kegiatan program ini cukup penting antara lain dalam usaha peningkatan kesehatan ibu dan anak (KIA), usaha peningkatan gizi anak keluarga berencana (KB), serta peningkatan kesehatan lingkungan dan penanggulangan penyakit.

Berdasarkan informasi dari seorang perawat Puskesmas, kegiatan program kesehatan ini hasilnya cukup menggembirakan. Semua itu adalah hasil kerja sama yang baik antara pemerintah desa dan Puskesmas atau tenaga media serta partisipasi warga masyarakat setempat. Sehingga saat ini tingkat kesehatan warga desa jauh lebih baik dibandingkan pada waktu sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sarana dan tenaga media pada tahun 1991 terdapat sebuah Puskesmas dan lima buah posyandu dengan tenaga medis seorang dokter, lima orang mantri, satu orang bidan, dan 17 orang dukun bersalin. Namun pada tahun 1993/1994 terdapat beberapa perkembangan pada sarana posyandu yaitu menjadi 13 buah dan jumlah dokter menjadi dua orang, serta dukun bersalin menjadi 41 orang. Hal ini merupakan salah satu bukti, bahwa pelayanan kesehatan sudah meningkat. Di samping warga setempat sudah terbuka terhadap kesembuhan penyakit dengan pertolongan tenaga medis dan inipun ditunjang pula dengan kemampuan ekonomi warga masyarakat yang sudah meningkat.

Usaha lain dalam peningkatan kesehatan masyarakat tani di desa ini melalui dua cara, yaitu dengan penerangan-penerangan atau pengarahannya serta dengan cara turun langsung di masyarakat. Biasanya penerangan dan pengarahannya dilakukan selain di kantor desa, juga di salah satu rumah warga setempat atau di tempat posyandu.

Kegiatan turun langsung di lapangan antara lain dilakukan dengan melalui kegiatan posyandu. Kegiatan tersebut dilakukan di desa ini satu kali dalam seminggu. Adapun tempat pelaksanaannya bergilir dari satu dusun ke dusun yang lain yang terdiri atas 13 dusun. Masing-masing dusun telah memiliki tempat kegiatan tersebut dan biasanya dipimpin oleh kepala dusun, karena masing-masing dusun telah memiliki kader-kader di bidang kesehatan yang berkaitan dengan pelaksanaan posyandu. Biasanya kader-kader di bidang kesehatan yang berkaitan dengan pelaksanaan posyandu. Biasanya kader-kader tersebut sekaligus anggota/pengurus PKK.

Kegiatan posyandu di Desa Penujak tidak jauh berbeda dengan kegiatan posyandu di desa lainnya, yaitu mencakup berbagai aspek kesehatan warga masyarakat, antara lain pelayanan KB, imunisasi, timbang bayi, periksa kehamilan, periksa kesehatan ibu dan anak, serta perbaikan gizi masyarakat. Semua pelayanan posyandu tersebut tanpa dipungut biaya karena ini merupakan program dari pemerintah. Kecuali pada kegiatan menimbang bayi, seringkali para peserta dihimbau untuk membawa keperluan bahan makanan bubur kacang hijau (gula, kelapa, dan kacang hijau) untuk dimakan anak balita secara bersama pada kegiatan tersebut berlangsung. Umumnya peserta sulit jika dihimbau untuk memberi sumbangan berupa uang untuk biaya membuat menu bubur kacang hijau. Namun sebaliknya apabila peserta dihimbau untuk membawa bahan-bahan keperluan menu tersebut, secara spontan mau melakukannya. Hal ini disebabkan nilai uang sangat berarti bagi mereka, dibandingkan dengan bahan menu tersebut dapat diperoleh, baik di sekitar rumah maupun persediaan di rumah.

Berdasarkan keterangan para medis puskesmas setempat, warga masyarakat Desa Penujak yang menjadi anggota posyandu umumnya adalah para petani, baik petani pemilik maupun petani penggarap dan buruh tani. Walaupun di antara mereka ada yang tidak turut berpartisipasi. Itupun karena jarak lokasi posyandu dengan tempat tinggalnya relatif jauh.

Sebagaimana data yang diperoleh, khususnya dalam program KB, keikutsertaan warga desa ini dapat dikatakan cukup menggembarakan, yaitu pada tahun 1991 peserta KB aktif mencapai 58,6%

dari seluruh pasangan usia subur yang ada. Kemudian pada tahun 1993 peserta KB aktif mengalami peningkatan sekitar 79,8% dari seluruh pasangan usia subur. Dengan harapan dalam tahun berikutnya jumlah peserta KB akan bertambah jauh lebih baik dari sekarang.

Begitu pula dalam penyembuhan penyakit di desa ini, berdasarkan data puskesmas tahun 1993, bahwa penyakit yang melanda warga setempat adalah paru-paru/TBC, sesak napas, dan sakit perut yang berkepanjangan (diare), serta penyakit kulit dan penyakit mata. Di antara penyakit tersebut pada musim-musim tertentu seperti musim panen padi dan musim hujan jumlah penderita semakin banyak. Apabila dilihat dari faktor penyakit yang paling banyak menyerang warga desa ini adalah diare/muntaber.

Sementara ini hambatan dalam pelaksanaan program kesehatan, khususnya dalam penyembuhan penyakit di desa ini, umumnya berkaitan dengan adat kebiasaan warga masyarakat setempat. Adat kebiasaan yang sering dijumpai dan kurang menguntungkan dalam segi kesehatan adalah kebiasaan berobat ke dukun dan minum air sumber tanpa dimasak lebih dahulu. Sebagai salah satu contoh di antara warga setempat yang berobat ke dukun karena terjangkit penyakit perut, sesak pernapasan, dan penyakit panas yang berkepanjangan. Menurut keterangan beberapa warga mereka berobat ke dukun karena sudah mentradisi secara turun temurun. Di samping itu, mereka ada yang percaya pada seorang dukun yang dapat mengusir setan/tahyul yang menyebabkan penyakit. Biasanya cara penyembuhan melalui dukun dengan menggunakan mantera-mantera/doa, air putih, baik diminum maupun dibasuh ke tubuh yang dirasa sakit, dan ramuan-ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Dengan melalui obat-obatan tersebut di antara penderita ada yang berhasil disembuhkan dan ada pula yang gagal. Bagi penderita yang gagal disembuhkan oleh seorang dukun mau tidak mau berikhtiar membawa penderita ke dokter untuk diobati secara medis. Umumnya mereka yang cepat berobat ke dokter dapat disembuhkan. Walaupun ada yang gagal karena penyakit si penderita sudah akut karena terlambat dibawa ke dokter. Tidak hanya dalam penyembuhan penyakit saja warga desa menggunakan seorang dukun, tetapi juga dalam menolong kelahiran seorang bayi. Biasanya mereka lebih puas menggunakan seorang dukun bersalin. Karena seorang dukun tersebut setelah selesai melaksanakan tugasnya, selama beberapa hari membantu pekerjaan rumah

pasiennya, seperti mencuci pakaian bayi dan memasak, hingga kesehatan si pasien pulih kembali.

Sementara itu kebiasaan lain yang menghambat program peningkatan kesehatan dalam minum air tanpa dimasak lebih dahulu. Hal ini didukung dari pernyataan petani bahwa "minum air mentah lebih enak dan segar dibandingkan dengan minum air matang". Di samping itu, sebagian warga desa masih ada yang memanfaatkan air sungai, baik untuk mandi, mencuci, dan buang air besar (MCK). Kebiasaan-kebiasaan tersebut hingga kini masih dilakukan dan sulit untuk dihilangkan. Walaupun demikian warga masyarakat sudah memanfaatkan kebersihan dengan menggunakan sabun sebagai pembersih badan dan mencuci, baik pakaian maupun perabot rumah tangga.

Puskesmas di Desa Penujak sebenarnya dibangun sudah cukup lama, tetapi sebelum sepenuhnya dimanfaatkan. Puskesmas mulai efektif setelah adanya intensifikasi pertanian, yaitu sekitar tahun 1980-an hingga kini (1993). Pada periode tahun tersebut puskesmas telah memberikan banyak perubahan di desa ini. Terutama dalam pandangan warga tentang cara-cara pengobatan penyakit. Di antara warga masyarakat bila sakit, kini sudah terbiasa datang berobat ke puskesmas atau ke dokter swasta, baik dokter Kecamatan Praya Barat maupun di ibu kota kabupaten Praya. Namun kebiasaan-kebiasaan warga setempat berobat ke dukun belum ditinggalkan. Biasanya sebelum berobat ke dokter di puskesmas mereka lebih dahulu datang ke dukun. Karena mereka beranggapan penyakit yang diderita tidak dapat disembuhkan oleh dokter. Sementara itu setelah beberapa kali berobat ke dukun dan tidak dapat disembuhkan, kemudian yang bersangkutan berobat ke puskesmas/dokter. Namun demikian di antara mereka yang tidak berobat ke puskesmas di samping karena lokasi puskesmas dengan tempat tinggalnya relatif jauh, juga biayanya relatif mahal. Sementara berobat ke dukun biayanya hanya sekedernya dan tidak selalu dengan uang melainkan dalam bentuk natura (gabah, kelapa, pisang dan lain sebagainya).

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, mengenai jenis penyakit yang melanda warga setempat adalah sesak pemapasan, diare/muntaber, batuk dan malaria. Menurut keterangan puskesmas, khususnya penyakit yang sering melanda para petani antara lain sakit pemapasan, batuk, dan muntaber. Karena ketika petani merontokkan padi mengakibatkan timbulnya debu dan secara tidak langsung

mengandung zat kimia, yaitu pestisida. Sehingga yang bersangkutan an terganggu pernapasannya, di samping itu dapat diserang batuk.

Begitu pula dengan penyakit diare atau muntaber, petani di serang penyakit tersebut karena memakan sayuran dari tanaman palawija seperti kacang panjang. Ternyata tanaman sayuran itu mengandung zat kimia, yaitu pestisida yang berlebihan karena untuk mempercepat pertumbuhan diperlukan oleh tersebut. Hal ini adalah salah satu akibat dari kecerobohan si petani, atau mencucinya kurang bersih sebelum dimasak. Selain itu berdasarkan keterangan dari puskesmas ada suatu penemuan baru, khususnya pada petani semangka, bahwa di dalam darah mereka kandungan zat pestisida. Karena dalam kegiatan mereka sebagai petani semangka sering menggunakan obat tersebut atau menggunakannya secara berlebihan. Penyebab lain dari penyakit diare dapat pula karena petani lebih suka meminum air tanpa dimasak lebih dahulu. Air yang tidak dimasak itu mengandung bakteri yang dapat menimbulkan suatu penyakit. Walaupun demikian, atas usaha dari petugas puskesmas yang sering kali memberi penerangan tentang hidup sehat dan sebab-sebab terjangkitnya jenis penyakit tersebut, kini di antara mereka sudah mengerti kebersihan lingkungan dan mau berobat ke puskesmas atau ke dokter swasta.

Pendapatan para petani, baik petani pemilik, petani penggarap maupun buruh tani, umumnya, selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga, juga untuk pendidikan dan kesehatan anak. Khususnya bagi petani pemilik dan petani penggarap dari pendapatan mereka dapat disisihkan untuk menabung, baik dalam bentuk uang maupun natura atau barang. Mereka ada yang menabung dalam bentuk perhiasan, kerbau/lembu dan sawah. Karena barang tersebut mempunyai nilai yang cukup tinggi.

Kebiasaan menabung dalam bentuk uang dapat dilakukan oleh petani dengan cara menabung di BRI (Bank Rakyat Indonesia, dan atau melalui kelompok arisan. Istilah arisan di desa ini lebih sering disebut "banjar". Banjar adalah suatu perkumpulan informal yang mempunyai kepentingan bersama berdasarkan kesepakatan. Biasanya setiap banjar mempunyai seorang ketua, sekretaris dan anggota sekitar 10 – 15 orang. Tugas pengurus banjar antara lain mencatat dan mengambil natura tersebut ke masing-masing anggota banjar yang bersangkutan. Waktu diundi tergantung kesepakatan, yaitu dapat dilakukan satu kali dalam setahun atau dua kali dalam setahun.

Umumnya nomor urut penarik didaftar sebelum diundi sesuai dengan kebutuhannya. Banjar tersebut dapat berdasarkan satu rumpun, hubungan pertemanan dan atau ketetanggaan dan satu profesi. Setiap warga dapat menjadi anggota banjar lebih dari satu. Perkumpulan ini tidak jauh berbeda dengan arisan apa umumnya, hanya banjar mempunyai cara penarikan dan jenis barang yang beragam, yaitu dalam bentuk gabah/beras, gula, dan kelapa. Biasanya tabungan natura digunakan oleh anggota banjar untuk keperluan hajatan, antara lain pesta perkawinan dan sunatan. Sementara itu tujuan banjar adalah untuk meringankan beban tanggungan sipenyelenggara hajatan. Asal mula terbentuknya banjar karena biaya pesta di desa ini cukup mahal. Sebagai contoh bila seorang laki-laki dari warga Desa Penujak ingin menikah seorang wanita, biasanya dari pihak laki-laki dituntut untuk membiayai pesta perkawinan dengan membawa uang dan barang yang sudah ditentukan termasuk di dalamnya seekor kerbau atau sapi. Apabila dari pihak laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan dari pihak mempelai wanita, maka untuk mengatasinya dibutuhkan banjar, yaitu semacam arisan. Sehingga pesta adat perkawinan dapat terlaksana. Sebaliknya jika kesulitan tersebut tidak dapat diatasi, maka sanksi sosial yang dikenakan mempelai laki-laki, adalah menjadi pembicaraan atau cemoohan dari pihak keluarga maupun warga masyarakat. Dengan demikian peranan banjar sangat membantu warga setempat dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Bentuk banjar yang lain dapat berupa uang atau barang peralatan rumah tangga seperti piring, gelas, dan panci. Waktu penarikan ditentukan satu kali dalam sebulan dengan jumlah anggota sekitar 10 – 12 orang, karena diharapkan dalam satu tahun selesai. Setiap anggota tersebut diwajibkan membayar sekitar Rp. 5.000,— sampai Rp. 10.000,—. Adapun tujuan dibentuknya arisan itu selain untuk menabung juga diharapkan antara anggotanya dapat saling bertatap muka dan saling mengenal satu dengan yang lainnya, karena anggotanya sekaligus merupakan warga setempat.

Fungsi banjar kini telah meningkat tidak terbatas dalam membantu mengatasi biaya untuk peralatan saja, tetapi sudah dapat untuk memenuhi keperluan lainnya yaitu naik haji, membuat rumah baik berupa tenaga atau bahan bangunan. Biasanya untuk naik haji anggotanya terbatas tidak lebih 10 orang. Setiap anggota diwajibkan membayar iuran sesuai dengan ONH yang telah ditentukan pada saat itu. Wujud iuran banjar naik haji adalah berupa

padi. Sebagai contoh bila ONH (ongkos naik haji) saat itu, yaitu sekitar tahun 1992 Rp. 6.900.000,- maka setiap anggota harus membayar gabah padi sebanyak 2 ton atau bila dirupiahkan sekitar Rp. 700.000,- setiap tahun. Warga Desa Penujak mempunyai tradisi bila belum menunaikan ibadah haji masih mempunyai hutang. Karena mayoritas warga masyarakatnya beragama Islam dan masih fanatik. Dengan demikian peranan banjar dapat berkembang untuk tujuan yang bermanfaat.

C. HUBUNGAN SOSIAL

Manusia sebagai makhluk sosial tidak hidup sendiri melainkan hidup bersama-sama dengan manusia lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial, baik antara individu maupun kelompok yang ada di sekitarnya. Sehubungan dengan kegiatan yang dilakukan dan diwujudkan pada situasi tertentu dengan metaati peraturan-peraturan di mana ia terlibat di dalamnya (Suparlan, 1982: 23 – 33). Hal ini terjadi pada warga masyarakat petani Desa Penujak, setelah adanya intensifikasi pertanian, khususnya dalam hubungan sosial masih tampak akrab. Yang dimaksud petani di sini adalah petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Adapun hubungan sosial yang akan diungkap meliputi hubungan antara petani pemilik, hubungan antara petani pemilik dengan petani penggarap, hubungan antara petani penggarap dengan buruh tani, dan hubungan antara buruh tani, serta hubungan sosial ini tidak terlepas antara petani dengan Pembinaan Penyuluhan Lapangan (PPL).

Sebelum mengungkap hubungan sosial tersebut terlebih dahulu akan diuraikan tentang pelapisan sosial yang berlaku pada warga masyarakat Desa Penujak, karena masih terkait dalam wujud hubungan sosial yang akan disajikan. Warga desa ini sudah mengenal lapisan sosial dalam bentuk kasta. Mereka sudah mengenal kasta sejak dahulu yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Menurut latar belakang sejarah desa ini pernah mendapat pengaruh dari kerajaan Karang Asem di Bali, yaitu adapun kasta-kasta Menek, Perwangsa, Kaula, dan Parkan. Kasta yang paling dihormati dan mempunyai status sosial yang paling tinggi adalah Ulama atau Tuan Guru dan bangsawan, mereka berasal dari kasta-kasta menak dan perwangsa. Sementara itu kasta-kasta kaula dan parkan adalah orang-orang dari golongan menengah ke bawah. Peranan tuan guru dan bangsawan cukup kuat.

Hal ini tampak dari tutur kata seorang tuan guru menjadi panutan warganya terutama dalam masalah agama dan adat-istiadat setempat. Begitu pula dalam pemilihan kepala desa dan pengangkatan tuan guru masih berdasarkan keturunan bangsawan.

Bahkan dalam perkawinan pun masih berlaku golongan yang sama. Sebagai contoh bila seorang warga desa dari kasta perwangsa harus mencari isteri dari golongan yang sama, karena jika tidak mereka yang bersangkutan dibuang atau diusir oleh keluarganya dan tidak diakui. Berdasarkan adat sepasang pengantin tersebut diberikan secarik kain putih dan sebuah linggis. Maksudnya kain tersebut digunakan untuk membungkus mayat/jenazah dan sebuah linggis digunakan untuk membuat lubang kuburan. Hal ini menunjukkan bahwa pihak keluarga dari golongan yang lebih tinggi menganggap anaknya sudah tidak akan kembali lagi. Tradisi lain yang masih tercermin dalam perbedaan golongan adalah dalam hal sopan santun, yaitu jika seseorang dari golongan bawah berkomunikasi dengan seseorang dari golongan atas/bangsawan, maka harus menggunakan bahasa yang halus. Begitu pula jika yang bersangkutan berkunjung ke rumah seorang bangsawan, yang bersangkutan tidak berani duduk di kursi yang sejajar dengan tuan rumah.

Dengan demikian sulit bagi warga Desa Penujak yang berasal dari golongan menengah ke bawah untuk menduduki suatu jabatan, baik sebagai tuan guru maupun sebagai bangsawan agar naik statusnya, walaupun yang bersangkutan mempunyai pendidikan yang tinggi dan atau memiliki materi yang relatif cukup. Oleh karena itu bagi warga desa yang berasal dari golongan bawah dan mempunyai pendidikan tinggi dan materi yang cukup, mereka lebih suka mengadu nasib di luar desanya. Sebab hal tersebut mereka anggap dapat menghambat karirnya. Begitu pula dalam pemilikan sawah pertanian, mayoritas dikuasai oleh tuan guru dan para bangsawan yang berada di desa ini. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa pemilikan sawah itu berdasarkan warisan yang diperoleh secara turun-temurun dan melalui perkawinan.

Bagi pemilik sawah dalam mengerjakan lahannya ada dua cara. Cara pertama di antara pemilik sawah ada yang mengerjakannya sendiri dengan dibantu oleh anggota keluarga dan kerabatnya. Selain itu ada pula petani pemilik yang mengerjakan sawahnya melalui kelompok kerja antara sesama pemilik sawah dibentuk kesepakatan bersama. Walaupun demikian di antara mereka ada

pula yang menggunakan tenaga buruh tani namun jumlahnya relatif kecil. Hal ini dilakukan, antara lain karena lahan sawah yang dimiliki tidak luas. Adapun cara kedua, pemilik sawah tidak mengerjakan sendiri, melainkan dilakukan oleh seorang penggarap puntuk dikerjakan. Karena yang bersangkutan biasanya memiliki lahan sawah relatif cukup luas.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa di antara petani pemilik melakukan kegiatan di sawah melalui kelompok kerja dengan sesama petani pemilik berdasarkan kesepakatan bersama. Maksudnya di antara mereka yang bersangkutan mengerjakan secara bergantian tanpa imbalan upah, hanya diberi makan siang dan minum kopi.

Para petani pemilik yang menjadi anggota kelompok kerja ini biasanya yang memiliki lokasi sawah saling berdekatan. Tampak wujud hubungan yang terjadi antara mereka hanya terbatas pada hubungan kerja. Karena di antara mereka saling membutuhkan tenaga. Di samping itu hubungan di antara mereka cukup akrab, hal ini dapat dilihat jika di antara mereka menyelenggarakan pesta perkawinan atau sunatan. Anggota kelompok kerja tersebut saling tolong-menolong, yaitu membantu dengan menyumbangkan tenaga maupun barang jika diperlukan. Hubungan yang akrab ini dapat terlihat pula bahwa di antara mereka biasanya juga membentuk arisan seperti membuat rumah, baik berupa tenaga atau penyediaan bahan bangunan. Bahkan ada pula yang melakukan arisan untuk naik haji. Biasanya anggota arisan membentuk kelompok tersebut sudah melalui seleksi, yaitu setiap anggotanya sudah dikenal dengan baik dan dapat dipercaya. Sementara itu hambatan yang dijumpai jarang terjadi, walaupun ada itupun hanya keterlambatan membayar saja, yaitu tidak tepat waktu.

Hambatan tersebut dapat diatasi dengan cara yang bersangkutan mendapat giliran undian yang terakhir. Bagi anggota lain yang ingin mendapatkan lebih awal harus menutupi kekurangannya. Begitu pula hal ini berlaku bagi kelompok banjar/arisan yang lain.

Para petani pemilik yang menggunakan tenaga penggarap, biasanya yang bersangkutan menggunakan tenaga penggarap dari kerabatnya sendiri. Hal ini dilakukan karena kerabat yang bersangkutan sudah lama dikenal dan diketahui cara kerjanya rapih, jujur, dan dapat dipercaya. Di samping itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, yaitu apabila terjadi sesuatu pada

hasil lahan sawah yang dimiliki dapat dengan mudah diatasi. Sebagai salah satu contoh sering terjadi dalam penggunaan tenaga penggarap di luar kerabat tidak dapat dipercaya. Seperti pada waktu musim panen, yaitu yang bersangkutan menyerahkan hasil panen tidak sesuai dengan kesepakatan bersama yang pada awalnya diperhitungkan hasil panen dapat mencapai 6 – 8 ton/ha, ternyata hanya sampai 4 – 5 ton/ha, Hal ini membuat si pemilik lahan sawah sangat berhati-hati untuk menggunakan tenaga penggarap. Namun demikian dalam penggunaan tenaga penggarap ini tidak menutup kemungkinan bagi petani pemilik untuk memperkerjakan tenaga penggarap di luar kerabatnya. Salah satu cara untuk mengatasi hambatan tersebut, berdasarkan keterangan pemilik sawah, mereka menggunakan tenaga penggarap, baik dari kerabat sendiri maupun orang lain, khususnya dalam biaya pengolahan sampai panen, modal ditanggung oleh si penggarap. Hal ini dilakukan agar si penggarap dapat dengan tekun bekerja, sehingga modalnya dapat dikembalikan dan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Apabila di antara penggarap kekurangan modal, biasanya yang bersangkutan berusaha mencari dana tersebut kepada pemilik modal antara lain mereka adalah pemilik lahan sawah yang sekaligus sebagai pegawai seperti kepala sekolah, pegawai kecamatan dan Kandep Agama. Di samping itu dari pihak pemilik modal tidak begitu saja memberi pinjaman, biasanya yang bersangkutan sudah mengenalnya dan ada saling mempercayai. Sementara itu pemilik sawah yang berkerjasama dengan penggarap berusaha menjalin hubungan baik dengan harapan agar si penggarap tidak melepaskan tanggungjawabnya, yaitu dengan cara memberi bantuan jika diperlukan seperti membantu kekurangan biaya anak sekolah dan anggota keluarga sekit atau biaya isteri melahirkan. Begitu pula dalam pesta adat atau bila ada kematian.

Sementara ini hambatan yang dihadapi pemilik sawah dan penggarap antara lain pada musim pengolahan sawah dan musim panen. Karena pada waktu yang bersamaan pemilik lahan dan penggarap membutuhkan tenaga buruh tanai sebagai pekerja di sawah. Sementara pada saat itu tenaga buruh tani banyak yang terpakai, sehingga di antara pemilik sawah dan penggarap kekurangan tenaga. Hal ini mewujudkan persaingan upah di antara pemilik sawah dan penggarap, sehingga upah buruh tani menjadi tinggi atau mahal pada musim tersebut.

Keadaan ini dimanfaatkan oleh para buruh tani untuk memperoleh peluang kerja sebanyak mungkin di sawah yang dikerjakan. Hal ini kadang-kadang menyulitkan baik kepada pemilik sawah maupun di penggarap. Karena waktu kerja para buruh di-dipecepat, yang biasanya sampai sore hari hanya dikerjakan setengah hari, sedangkan sisa waktu siang sampai sore hari dilakukan di sawah pemilik atau penggarap lain. Sehingga pendapatan buruh tani pada musim-musim tertentu dapat berlipat ganda.

Begitu pula hubungan antara sesama buruh tani terwujud karena adanya hubungan kerja. Umumnya di antara mereka terjalin hubungan pertemanan, ketetanggaan dan kekerabatan. Di antara mereka tampak akrab karena selain seringnya mereka bertemu, juga di antara mereka biasanya membentuk suatu banjar atau arisan berupa natura seperti gabah, kelapa, dan gula. Umumnya arisan tersebut digunakan selain untuk persiapan pesta perkawinan atau sunatan, juga untuk keperluan lainnya. Di samping itu di antara buruh tani juga menjalin hubungan di luar kegiatan kerja, hal ini dapat dilihat dari tolong menolong dalam wujud tenaga maupun barang, seperti membuat rumah, kematian, dan pesta adat. Apabila di antara buruh tani yang bersangkutan mengalami musibah seperti kematian, maka mereka yang merasa satu kelompok kerja biasanya memberi sumbangan, baik tenaga maupun barang seperti kelapa, gula, dan beras. Sumbangan yang berkaitan dengan musibah kematian sering disebut "belangar". Hal ini tidak jauh berbeda dengan sumbangan dalam pesta adat, hanya istilahnya saja yang berbeda yaitu "belangko". Adapun tujuan saling tolong menolong ini selain untuk meringankan beban yang terkena musibah maupun penyelenggara pesta adat, juga untuk menjalin hubungan yang akrab antara buruh tani.

Dalam hal ini pembinaan penyuluhan lapangan di bidang pertanian kelompok tani peranannya cukup penting. Hubungan sosial yang terwujud antara pembina penyuluhan lapangan (PPL) dengan kelompok tani adalah berkaitan dengan bidang kerja penggarapan sawah. Hubungan sosial PPL dengan kelompok tani dapat dilihat dari kegiatan rutinitas, antara lain kontak-kontak pada waktu diadakan pertemuan dengan kelompok tani minimal satu kali dalam satu bulan. Namun hubungan ini juga terjadi di luar waktu yang telah ditentukan, yaitu pada saat petani mengalami kesulitan. Biasanya petani yang bersangkutan menemui PPL pada siang hari, dengan mengambil tempat berkumpul di

mesjid setelah sembahyang mahgrib. Pertemuan di tempat ini para anggota kelompok tani banyak yang hadir.

PPL juga mempunyai peranan penting bagi petani dalam memperoleh pupuk, bibit unggul, obat dan peralatan pembasmi hama. Umumnya untuk memperoleh barang-barang tersebut melalui KUD dengan cara kredit. Hal ini diatur oleh petugas penyuluhan lapangan (PPL) dan ketua kelompok tani, dengan syarat pengambilan barang yang disebut RDKK (Rana Definitif kebutuhan Kelompok Tani). Pesanan orang yang terdaftar harus ditandatangani oleh ketua kelompok tani yang bersangkutan dan kepala desa. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mengontrol bahwa yang bersangkutan adalah dari anggota kelompok tani tersebut.

PPL dalam menjalankan tugasnya selalu berusaha menjaga hubungan kerja sama yang baik, yaitu dengan pendekatan secara pribadi seperti menyediakan waktu setiap saat untuk membantu petani jika diperlukan. Hal ini dapat pula dilihat dari peningkatan penggunaan pupuk, pestisida, TSP dan lain-lainnya dari tahun ke tahun kenyataannya lebih baik. Hubungan sosial yang terjadi antara PPL dan para petani di satu pihak Petugas Penyuluh Lapangan memberi pengetahuan baru tentang pola tanam yang cocok di sawah di pihak petani ada respon untuk mempelajari dan menerapkan dalam kegiatan bersawah. PPL berusaha menyakinkan para petani untuk menanam tanaman selingan seperti tomat, bawang, semangka, dan kacang kedelai. Pada umumnya para petani tertarik dengan pengetahuan baru tersebut setelah terbukti hasilnya. Sebelum mengadakan penyuluhan tentang pola tanam tersebut, PPL telah mencoba lebih dulu di pekarangan dengan luas 5 are. Sebagai contoh dalam usaha menanam tomat PPL Pertanian membutuhkan biaya untuk membeli bibit tomat sekitar Rp. 1.800,- Dengan modal tersebut menghasilkan 1.800 pohon tomat, harga satu bibit tomat adalah Rp. 100,-. Biasanya waktu yang baik untuk menanam tersebut sekitar bulan Oktober dan November, sedangkan jangka waktu panen sekitar 3 bulan. Untuk menghasilkan tomat yang baik memerlukan perawatan yang intensif. Adapun hasil penjualan tomat yang diperoleh PLL adalah sekitar Rp. 200.000,-. Begitu pula dengan menanam bawang merah, diperlukan biaya sekitar Rp. 200.000,-, yaitu biaya perawatan diperlukan sekitar Rp. 100.000,-. Hasil panen bawang merah dapat dipetik dalam jangka waktu 55 hari, atau sekitar 2 bulan. Dengan luas 4 are PPL yang bersangkutan dapat menghasilkan 1 ton

(1.000 kg) bawang merah, dengan harga jual Rp. 450,-/kg. Sehingga pendapatan bersih PPL mencapai Rp. 250.000,-. Begitu pula dengan tanaman semangka dan kacang kedelai. Percobaan yang dilakukan PPL ini memberi suatu jaminan atau harapan bagi mereka. Tetapi kenyataannya pengetahuan baru ini belum begitu menarik perhatian bagi para kelompok tani, hanya beberapa tanaman saja yang dilakukannya, yaitu kacang kedelai dan semangka. Hal ini disebabkan selain mereka tidak mengetahui bagaimana cara memasarkan produksi tersebut, juga karena di pasar sudah banyak yang menjualnya. Pola tanam seperti ini merupakan hal yang baru bagi mereka, sehingga berpikir dua kali untuk mencoba usaha tersebut. Tetapi umumnya mereka lebih senang menanam kacang kedelai, dalam 1 ha dapat berproduksi sekitar 9 – 10 kuintal. Harga jual Rp. 900,-/kg. Dengan kata lain pendapatan yang diperoleh sekitar Rp. 810.000,- sampai Rp. 900.000,-. Hal ini dilakukan karena petani lebih senang menanam jenis tanaman yang modalnya relatif kecil dan cepat mendapatkan untung, tetapi tidak menguras tenaga.

Hambatan yang sering dijumpai oleh PPL adalah cara penggunaan pupuk. PPL sudah mengadakan kesepakatan tentang aturan pakai urea dengan ukuran 250, PP 100 dan HCL 100. Tetapi dalam kenyataannya tidak semua anggota kelompok tani melakukannya, karena di antara mereka kemampuan daya belinya terbatas. PPL telah berusaha membantu kelompok tani agar memperoleh kredit usaha tani, antara lain peralatan, pupuk, bibit unggul, dan obat-obatan. Sementara ini peralatan yang diperoleh melalui kredit adalah traktor, handaprayar, dan mist blower, sedangkan pupuk yang tersedia antara lain urea, ZA, TSP, dan KCL, serta bibit unggul adalah PB 28, Pelita, IR 36, IR 46, IR 64, dan IR 74. Begitu pula dengan obat-obatan antara lain insektisida dan pestisida dan pestisida. Setiap kelompok tani diberi kesempatan untuk memperoleh kredit tersebut dengan syarat, pengambilan peralatan harus dilumasi sekitar 1 – 3 tahun, sedangkan pupuk, bibit unggul, dan obat-obatan harus dipesan dalam jumlah besar dan waktu pelunasan sekitar 6 bulan. Tetapi dalam kenyataannya sulit dilaksanakan oleh yang bersangkutan, karena waktu yang telah ditetapkan tidak dapat dipenuhi. Kesulitan lain yang dijumpai PPL adalah jika ada pengetahuan baru yang disampaikan kekelompok tani tidak semuanya diterima begitu saja, harus dibuktikan lebih

dahulu. Apabila biaya untuk penanaman palawija membutuhkan modal yang cukup besar, walaupun itu menguntungkan mereka tidak tertarik. Para petani menginginkan jenis tanaman palawija yang ditanam bila jangka waktu panen singkat, biayanya ringan tidak terlalu menggunakan tenaga, di samping itu menguntungkan.

BAB V

P E N U T U P

Areal persawahan di beberapa desa di wilayah Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat telah memperoleh air dari sejumlah bendungan yang dibangun pemerintah. Salah satu dari desa tersebut adalah Desa Penujak di Kecamatan Praya Barat. Areal persawahan di Desa Penujak memperoleh air irigasi dari Bendungan Batujai.

Di sekitar bangunan bendungan tersebut merupakan pemukiman orang Sasak termasuk Desa Penujak. Menurut Prof. CH. Goris kata "sasak" artinya rakit. Asal kata sasak dari bahasa Jawa kuno, yaitu sak = pergi, saka = rakit. Dengan demikian, "Sasak" berarti orang yang pergi dengan menggunakan rakit sebagai kendaraan. Mereka pergi dari Jawa dan berkumpul di Lombok. Masyarakat Sasak yang berada di Desa Penujak ini, umumnya, masih saling mempunyai hubungan keluarga, baik karena pertalian darah maupun karena pertalian perkawinan. Penduduk pendatang yang tinggal menetap di Desa Penujak masih jarang, apalagi yang memiliki tanah atau membangun rumah sendiri. Kecuali beberapa di antara pendatang yang menikah dengan orang Sasak di Penujak, biasanya menetap di Penujak. Pada umumnya, penghidupan warga di desa ini bertumpu pada kegiatan bertani, sebagian warga desa bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri, perajin gerabah, dan buruh bangunan. Namun mereka yang bekerja sebagai perajin dan buruh bangunan juga terlibat dalam kegiatan di sawah.

Sebelum adanya Bendungan Batujai, petani di Desa Penujak sudah menerima intensifikasi berupa pemakaian bibit unggul dan pupuk kimiawi. Penanaman padi sawah masih dilakukan setahun sekali karena masih mengandalkan pada turunnya hujan. Dengan adanya bangunan Bendungan Batujai, intensifikasi pertanian di Penujak makin lengkap, yaitu adanya air irigasi. Oleh karena itu, kegiatan bersawah padi di Penujak dapat dilakukan dua kali dalam setahun. Penanaman bibit padi unggul memerlukan masa tanam yang pendek, yaitu sekitar 3 bulan. Sehingga lahan sawah diolah sampai tiga kali dalam setahun, dengan pola tanam dua kali menanam padi yang dilanjutkan dengan satu kali menanam palawija.

Organisasi sosial non formal yang berkaitan dengan kegiatan pertanian di Desa Penujak dapat dikatakan sudah berjalan dengan teratur. Umumnya, para petani di Penujak ikut terlibat dalam berbagai perkumpulan yang berkaitan dengan kegiatan bertani, Kelompok Tani dan Subak. Adanya perkumpulan tersebut mempermudah para petani untuk memperoleh penunjang kegiatan bertani, seperti penyuluhan, perolehan air pengairan, bibit unggul, pupuk kimia, obat pembasmi hama, dan alat-alat pertanian modern yang dapat dibeli secara kredit di KUD. Dengan masukan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian yang dapat dilakukan tiga kali dalam setahun, tampaknya menggeser pengadaan upacara kegiatan pertanian. Dewasa ini, petani Penujak sudah jarang mengadakan selamatan yang mengiringi setiap tahapan kegiatan di sawah. Petani generasi sekarang, umumnya, sudah tidak memahami lagi makna dari upacara selamatan tersebut. Mereka sudah beranggapan bahwa upacara dalam kegiatan pertanian tidak memberikan hasil produksi padi yang berlimpah. Hal ini ditunjang pula dengan warganya yang menganut agama Islam yang taat serta kedalaman iman yang semakin tinggi dan pola berpikir mereka semakin rasional.

Dalam tahap penggunaan alat pengolahan lahan, pengetahuan petani mengalami perubahan setelah adanya intensifikasi pertanian. Fungsi "lesung" sebagai wadah padi ketika ditumbuk untuk menjadi beras secara berangsur-angsur digantikan dengan "huller" (mesin penggiling padi). Kini lesung jarang sekali digunakan oleh penduduk Desa Penujak. Begitu pula dengan alat untuk membajak, telah mengalami pergeseran setelah adanya penggunaan alat traktor tangan untuk membalik dan menggemburkan lahan sawah. Dengan menggunakan traktor tangan, berarti menghemat waktu

dan tenaga. Namun tidak semua peralatan baru diterima oleh petani, seperti alat sabit bergerigi karena sulit menggunakannya.

Sekarang, tahap-tahap pengolahan lahan sawah hingga panen tidak banyak menyita waktu petani. Di antara tahap-tahap tersebut, petani masih memiliki waktu-waktu luang, yaitu sebelum pengolahan lahan sawah atau sebelum panen dan setelah panen. Waktu luang tersebut digunakan oleh petani yang bersangkutan untuk bekerja di luar bertani, seperti sebagai buruh bangunan, perajin gerabah, sais cidomo, dan sebagai perantara penjual ternak.

Dengan adanya intensifikasi pertanian di Desa Penujak, tampaknya meningkatkan perekonomian masyarakat petani di sana. Pendapatan keluarga petani relatif meningkat. Adanya peningkatan pendapatan dalam keluarga berangsur-angsur ikut mempengaruhi pola pikir petani tentang pendidikan anak. Para orang tua yang kebanyakan petani, dewasa ini telah menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan anak. Orang tua umumnya mengharapkan anak-anaknya yang telah lulus sekolah, bekerja sebagai pegawai negeri. Hal ini juga merupakan salah satu yang mempengaruhi ketenagakerjaan di sektor pertanian. Cepat atau lambat, tenaga pengolahan lahan sawah semakin berkurang. Meskipun demikian, hingga saat ini kebutuhan tenaga dalam kegiatan pengolahan sawah sampai penanaman padi masih dapat diatasi. Terserapnya tenaga kerja ke kegiatan non pertanian di desa ini masih belum mengganggu produksi padi. Kegiatan bertani di Desa Penujak tetap masih dominan..

Adanya peningkatan pendidikan dan adanya dana penunjang, merupakan pemacu warga Desa Penujak untuk hidup sehat. Kebanyakan pasangan subur di desa ini sudah menjadi peserta keluarga berencana (KB) yang aktif. Program imunisasi, timbang bayi, pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan ibu dan anak, serta perbaikan gizi masyarakat yang seluruhnya dilaksanakan dalam kegiatan posyandu. Semua itu sudah mendapat perhatian yang cukup baik dari warga desa ini. Namun dalam kehidupan sehari-hari ada kebiasaan lama sebagai warga yang masih sulit ditinggalkan, walaupun dilihat dari segi kesehatan kurang baik, seperti minum air sumur secara langsung tanpa dimasak terlebih dahulu. Menurut mereka, minum air mentah dari sumur lebih segar daripada air yang dimasak. Dan masih ada warga Desa Penujak yang percaya pada kesembuhan dari dukun. Umumnya, mereka berobat ke puskesmas atau ke dokter jika pengobatan oleh dukun tidak berhasil.

Peningkatan pendapatan dari kegiatan bersawah di Penujak tidak lepas dari peranan aparat pemerintah dan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Merekalah yang telah memberi beberapa motivasi dan pengeterangan pembaharuan kepada para petani. Pada awalnya para petani Sasak menggunakan bibit padi biasa, tetapi sekarang sudah memakai bibit padi unggul dan ditunjang lagi dengan penggunaan aliran irigasi teknis. Kemudian penggunaan peralatan pertanian, walaupun masih menggunakan beberapa peralatan tradisional. Pengenalan traktor tangan, huller serta pengetahuan pola tanam baru, dengan berbagai jenis pemupukan dan pembasmi hama diperoleh petani dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Demikian juga dalam pengaturan perolehan air dari saluran irigasi Batujai.

Khususnya pada waktu tertentu seperti musim pengolahan di sawah dan musim panen, petani pemilik dan petani penggarap sangat membutuhkan tenaga buruh tani. Dalam hal ini peranan tenaga buruh cukup besar. Biasanya, petani pemilik dan petani penggarap berusaha menjalin hubungan kerja dengan para buruh. Umumnya hubungan kerja yang terwujud karena para buruh tani bekerja dengan rajin dan dapat dipercaya. Kebanyakan, para buruh tani itu masih ada hubungan kekerabatan, pertemanan, dan ketetanggaan. Mereka yang buruh tani ini setiap tahun bekerja kepada petani pemilik atau petani penggarap yang telah menjadi pelanggan. Dengan kata lain cara seperti itu dapat menjalin hubungan saling ketergantungan. Di antara petani ini juga memiliki perkumpulan arisan baik dalam bentuk natura atau uang. Adapun tujuan utama dari perkumpulan tersebut adalah untuk meringankan beban para anggotanya terutama untuk keperluan hajatan, bila ada musibah, dan untuk merayakan Idul Fitri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahim. SH., dkk.

- 1977 Menografi Daerah Nusa Tenggara Barat Jilid I. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjenbud, Depdikbud. Jakarta.

Brewer, Jeffray D.

- 1985 "Penggunaan Tanah Tradisional dan Kebijaksanaan Pemerintah di Bima, Sumbawa Timur" dalam *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*.

Daldjoeni, N., Drs.

- 1978 *Manusia Penghuni Bumi, Bunga Rampai Geografi Sosial*, Alumni. Bandung.

Geertz, Clifford.

- 1983 *Involusi Pertanian*. Bhatara Karya.

Kantor Statistik Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat

- 1990 Lombok Tengah Dalam Angka.

Loekman Sutrisno.

- 1985 "Problem Pertanian di Indonsia dan Sumbangan Organisasi Swasta untuk Memecahkannya" dalam *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Yayasan Dian Desa. Yogyakarta

Mantri Statistik Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah.

1991 Kecamatan Praya Barat Dalam Angka,
Subroto, PH.

1985 *Sistem Pertanian Tradisional pada Masyarakat Jawa, Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

Sugeng HR.

1983 *Bercocok Tanam Padi*. Aneka Ilmu, Semarang

1989 *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, PT. Cipta Adi Pustaka. Jakarta.

Sandy, I Made.

1977 *Penggunaan Tanah di Indonesia*. Direktorat Jenderal Agraria. Jakarta.

Suparlan, Parasudi.

1982 "Jaringan Sosial". Media Ikatan Kekerabatan Antropologi, Jakarta. No. 3, Th. X. Hal. 29 – 47.

DAFTAR INFORMAN
PENGARUH INTENSIFIKASI PERTANIAN TERHADAP KEHIDUPAN
MASYARAKAT SASAK DI PENUJAK' NUSA TENGGARA BARAT

No.	Nama	Umur (Thn)	L/P	Jabatan	Alamat
1.	Drs. Lalu Wiramaja	56	L	Kabid. Jarahnitra	Mataram
2.	Wayan Wiarsa	50	L	Staf Sospol	Mataram
3.	Sa'dan	52	L	Kasi Kebudayaan	Praya
4.	Suradi	40	L	Penilik Kebudayaan	Dusun Dayan- pekan, Desa Penujak
5.	Drs. Buhari	35	L	Sekwilcam	Dusun Dayen- peken, Desa Penujak.
6.	Lalu Sukarna	45	L	Kepala Desa Penujak	Praya.
7.	Lalu Anwar	49	L	Kepala Sekolah Dasar	Dusun Dayan- pekan, Desa Penunjak
8.	Purna	41	L	Perawat	Dusun Dayan- pekan, Desa Penunjak.
9.	H. Amrullah	60	L	Tuan Guru/	Dusun Karang Daya, Desa Penunjak.
10.	Paizah	35	P	Buruh tani/ perajin gerabah	Dusun Tengke, Desa Penujak
11.	Amanerul	38	L	Petani pemilik/ Sais cidomo	Dusun Toro, Desa Penujak

No.	Nama	Umur (Thn)	L/P	Jabatan	Alamat
12.	Sariah	37	P	Petani pemilik/ dagang ternak	Dusun Baru, Desa Penujak.
13.	Masun	43	L	Buruh tani/ buruh bangunan	Dusun Baru, Desa Penujak.
14.	Hasinta	40	L	Petugas PPL	Dusun Toro, Desa Penujak.
15.	H. Maripudin	52	L	Petani pemilik/ karyawan	Dusun Karang daya, Desa Penujak.
16.	Lalu Suharto	30	L	Kaur Pemerin- tahan/petani penggarap	Dusun Kangi, Desa Penujak
17.	Lalu Arkian	48	L	Sekretaris Desa Penujak	Dusun Karang- daya Desa Penujak
18.	Wildan	43	L	Manager KUD Penujak	Dusun Tenan- dun, Desa Penujak
19.	Hamzah	40	L	Pekasih/peta- ni pemilik	Dusun Karang- dalam, Desa Penujak
20.	Adnan	24	L	Buruh tani	Dusun Karang- kunti, Desa Penujak.
21.	Lalu Bakti	62	L	Tokoh masyara- kat/petani pemilik	Dusun Tengke, Desa Penujak
22.	Lalu Sodiq	46	L	Kepala Sekolah SD/petani pemi- lik	Dusun Bele- mong, Desa Penujang
23.	H. Muh. Ma'rim	58	L	Petani pemilik	Dusun Tenan- dun, Desa Penujak
24.	Muhammad Nurdin	70	L	Buruh tani	Dusun Mento- ro Desa Penu- jak
25.	B. Elon	41	L	Buruh tani	Dusun Toro, Desa Penujak
26.	H. Hapis	63	L	Petani pemilik/ penggarap	Dusun Karang- dalam, Desa Penujak.

